

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN
PADA SISWA KELAS V DI SDIT MUHAMMADIYAH AL-KAUTSAR
GUMPANG KARTASURA TAHUN AJARAN 2009-2010**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Disusun oleh:

KHOIRUL HUDA
NIM: G000070098

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Surakarta, 28 Juni 2010

Dekan Fakultas Agama Islam UMS

di

Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa	: Khoirul Huda
NIM	: G 000 070 098
Jurusan	: Tarbiyah
Judul Skripsi	: Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010

Maka selaku pembimbing I dan II kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ari Anshori, M.Ag

Drs. Arief Wibowo, M.Ag

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
Alamat: Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Telp. (0271) 717417 Surakarta 57102

PENGESAHAN

Nama : Khoirul Huda
NIM : G 000 070 098
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Judul : Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada :

Rabu, 21 Juli 2010

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi program Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Surakarta, 26 Juli 2010

Dekan FAI

Drs. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag.

Panitia Penguji

Ketua Sidang/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Drs. Ari Anshori, M.Ag

Drs. Arief Wibowo, M.Ag

Penguji III

Drs. Zainal Abidin, M.Ag

MOTTO

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Setelah berjuang mencapai kesuksesan dalam belajar, dengan segenap cinta dan ketulusan hati, karya yang sangat sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu serta semua keluarga baik di Lampung maupun Solo yang telah banyak memberikan cinta dan kasih sayang selama ini.
2. Istri tersayang yang selalu memberikan cinta kasih sayang dan semangat selama ini.
3. Para Asatidzah yang berada di Lampung juga Solo, saya ucapkan *Jazakumullah Khoiron Katsiron* atas bantuannya dalam memberikan ilmu keagamaan sehingga penulis bisa menapaki hidup ini di jalan yang benar.
4. Ust. Suparlan dan Ust. Arief Yulianto serta para Asatidzah SDIT Ar-Risalah yang juga turut membantu atas perjalanan kuliah saya selama ini.
5. Teman-teman kos dulu (Akhi Agus Purwanto, Muhtadawan Bahri, Wahid Darmawan, Ichsan Rahmany, Hanafi dan Taufik Masyudi yang telah banyak memberikan bantuan dan selalu berbagi cerita baik suka maupun duka bersama.
6. Rekan-rekan Tarbiyah UMS '07 yang berjuang bersama-sama di Solo terimakasih atas semua bantuannya.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Allah SWT menerima jasa-jasanya sebagai amal shalih dan mendapat pahala yang berlipat ganda.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam pendidikan secara operasional menjadi kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memelihara Al-Qur'an, salah satunya ialah dengan menghafalkannya. Namun pada kenyataannya masih sedikit orang Islam yang mau menghafalkan Al-Qur'an. SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura mempunyai perhatian khusus terhadap pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dianggap oleh para siswa sebagai pelajaran yang sulit sehingga menimbulkan banyak kendala. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan mengingat SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tersebut merupakan sekolah tingkat dasar yang berasaskan keislaman.

Berdasarkan kenyataan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apa problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun ajaran 2009/2010 dan bagaimana solusinya. Dengan begitu tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun ajaran 2009/2010 dan menemukan solusi dari problematika tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan cara pentahapan secara berurutan serta interaksionis.

Hasil penelitian ini berupa problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan solusinya di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, yaitu : (1) Faktor waktu; (2) Kurang melakukan *muroja'ah*; (3) Kurang menggunakan media dan sumber belajar; (4) Faktor Peserta didik, yaitu: (a) Belum mengetahui cara belajar yang baik dan benar; (b) Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah; (c) Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an; (d) Sifat malas; (e) Kurang motivasi dari guru; (f) Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal; (5) Faktor tenaga pendidik; (6) Faktor lingkungan sekolah

Adapun solusi dari problematika tersebut adalah : (1) Menambah jam pelajaran dan mengoptimalkan waktu yang tersedia; (2) melakukan *muroja'ah* dengan metode permainan, tanya jawab dan sering membaca Al-Qur'an dan mendengarkan kaset murottal; (3) pengadaan media, sumber belajar dan memanfaatkan media yang ada; (4) Faktor peserta didik: (a) Konsentrasi, tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar dan dalam menghafal membagi surat yang panjang menjadi bagian yang kecil seperti dua ayat; (b) Hendaknya orang tua mengatur kondisi anak dan memberi teladan dan guru membuat agenda pengawasan harian atau mingguan; (c) Guru membimbing bacaan siswa sebelum menghafal dengan memperhatikan *tajwid* dan *makhrojnya*, dan peserta didik hendaknya sering membaca Al-Qur'an; (d) Guru hendaknya menanamkan keyakinan pada diri anak dan *fadhilah* serta pahala yang Allah berikan pada penghafal Al-Qur'an; (e) menumbuhkan cinta anak terhadap Al-Qur'an dengan memberikan tauladan yang baik; (f) Hendaknya siswa bergabung dengan para penghafal Al-Qur'an supaya saling membantu dan memberi motivasi; (5) Menambah tenaga pengajar baru; (6) mengajak para siswa melakukan hafalan di luar kelas seperti halaman sekolah, di bawah pohon dan di dalam masjid.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ا : a	ز : z	ق : q
ب : b	س : s	ك : k
ت : t	ش : sy	ل : l
ث : ts	ص : sh	م : m
ج : j	ض : dh	ن : n
ح : h	ط : th	و : w
خ : kh	ظ : <u>dz</u>	ه : h
د : d	ع : ‘	ء : ‘
ذ : dz	غ : gh	ي : y
ر : r	ف : f	ة : t/h

Vokalisasi

a. Vokal Pendek	b. Vokal Panjang
a	aa
i	ii
u	uu

Pengecualian Bacaan

Arab	Latin	Bacaan
خ	kha	Kho
ر	Ra	Ro
ص	Sha	Sho
ض	Dha	Dho
ط	<u>Tha</u>	Tho

Arab	Latin	Bacaan
ظ	<u>Dza</u>	Dzo
غ	Gha	Gho
ق	Qa	Qo
الله	Allah	Alloh

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dicurahkan, sehingga skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010” dapat penulis selesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi penutup para Nabi serta menjadi tauladan akhir zaman.

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berbahasa Arab yang akan menuntun pada jalan kebenaran di dunia dan akhirat. Mempelajari Al-Qur’an dan menghafalkannya serta mengamalkannya isi kandungannya merupakan kewajiban bagi setiap muslim guna melestarikan dan menjaga kesucian Al-Qur’an serta menghidupkan sunnah Rasulullah saw. Proses pembelajaran Tahfidzul Qur’an terdiri dari beberapa materi dasar (menulis, membaca, memahami isi kandungannya dan menghafal) tidak akan lepas dari beberapa problem, untuk itu pendidik dituntut untuk memberikan materi-materi tersebut dengan baik, sehingga akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Suatu keyakinan yang tertanam di naluri yang tidak bisa dibohongi mengatakan bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya

bantuan dari semua pihak, untuk itu perkenankanlah penulis sekedar mengucapkan terimakasih kepada :

- a. Drs. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi
- b. Drs. Ari Anshori, M.Ag Selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini
- c. Drs. Arief Wibowo, M.Ag Selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini
- d. Seluruh karyawan Universitas Muhammadiyah Surakarta terkhusus bagian perpustakaan yang telah menyediakan buku-buku referensi
- e. Drs. H. Hadi Suharto. Sebagai kepala SDIT Muhammadiyah Al-Kautasar yang telah membantu memberikan data-data lapangan
- f. Bapak Mulyadi, S.Pd.I sebagai guru Tahfidzul Qur'an kelas V SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar yang telah memberikan data-data yang penulis butuhkan
- g. Dan pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan di sini.

Dengan iringan do'a semoga budi baik mereka mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, teriring do'a *Jazakumullahu Khoiron Katsiro.*

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang lebih baik. *Amin Ya Robbal Alamin*

Surakarta, 26 Juli 2010
Penulis

Khoirul Huda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SAMPUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian	11
H. .Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI	
A. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an	15
1. Pengertian Pembelajaran	15

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	16
3. Pengertian Tahfidz	32
4. Pengertian Al-Qur'an	32
B. Dasar Tujuan dan Keutamaan Tahfidzul Qur'an.....	34
1. Dasar Hifdzul Qur'an	34
a. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an	34
b. Dasar yang bersumber dari Al-Hadits.....	35
c. Dasar yang bersumber dari Fatwa Ulama'	36
2. Keutamaan Hifdzul Qur'an	38
a. Keutamaan di Dunnia.....	38
b. Keutamaan di Akhirat.....	41
C. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi Anak Usia Dini.....	43
1. Menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an	44
2. Menumbuhkan gairah menghafal Al-Qur'an pada usia dini	47
3. Memberikan metode menghafal yang tepat	50
a. Metode Talqin Musyafahah dan Takrir	51
b. Metode Setoran (Tahfidzul Qur'an).....	54
c. Metode Muroja'ah (Pengulangan/Penjagaan)	56
D. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dan solusinya.....	65
BAB III PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN	
DI SDIT MUHAMMADIYAH AL-KAUTSAR	

A. Gambaran Umum SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar	67
1. Letak Geografis	67
2. Sejarah Singkat SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.....	68
3. Visi dan Misi	69
4. Target Pendidikan	70
5. Kurikulum Pendidikan	70
6. Metode Pembelajaran.....	71
7. Struktur Kepengurusan	71
8. Keadaan Guru Karyawan dan Murid	72
9. Sarana dan Prasarana	76
B. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.....	77
1. Waktu Belajar	77
2. Tujuan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an	78
3. Materi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an	78
4. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an	79
C. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar	80
D. Solusi Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.....	83

BAB IV ANALISIS DATA

A. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar	85
---	----

	B. Solusi Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar	88
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran-saran	96
	C. Kata Penutup	97
	DAFTAR PUSTAKA	99
	LAMPIRAN	
	BIODATA SINGKAT PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an kitab suci dan sebagai mu'jizat nabi Muhammad SAW. yang terbesar ternyata tidak ada seorangpun yang mampu membuat atau menulis semisal Al-Qur'an. Pada mulanya seluruh manusia ditanding untuk mencoba membuat tandingan yang serupa dengan Al-Qur'an, akan tetapi tak seorangpun yang mampu menandinginya dan melakukannya. Kemudian oleh Al-Qur'an mereka ditantang untuk membuat yang lebih sederhana, yaitu seluruh manusia itu diminta untuk membuat sepuluh surat saja yang serupa dengan Al-Qur'an baik *fashokhah* maupun *balaghahnya*. Ternyata tidak ada manusia yang mampu melakukannya. Maka akhirnya Allah meminta kepada seluruh manusia untuk membuat satu surat saja yang seperti Al-Qur'an dan ternyata walaupun hanya satu surat tidak ada seorangpun yang mampu membuat tandingannya dari pada Al-Qur'an tersebut. Andai kata di antara mereka ada yang mampu membuatnya, maka sinalah kemu'jizatan Al-Qur'an itu. Tetapi karena mereka gagal dan tidak mampu, maka akhirnya Al-Qur'an menyatakan kepada seluruh manusia di dunia bahkan juga kepada bangsa jin dengan hal sebagai berikut:

Artinya :” *Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain*”.(QS : Al Israa’:88)

Allah SWT. juga telah menjamin terjaga kemurnian kitab-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

Artinya:“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Al-Hijr: 9)

Ayat ini memberikan jaminan tetang kesucian dan kemurnian Al-Qur’an selama-lamanya. Namun bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab, tetapi umat Islam memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara kemurniannya dari segala bentuk makar yang bersal dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha ingin menggantinya, menambahkan sesuatu, mengurangi sesuatu darinya bahkan memusnahkan Al-Qur’an.

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk berusaha menjaga Al-Qur’an secara *riil* dan konsekuen, karena pemeliharannya terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan, tidak menutup kemungkinan kemurnian Al-Quran akan diusik dan diputarbalikkan oleh orang-orang yang benci dengan Islam, apalagi umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an. Salah satu usaha nyata dari kepedulian umat Islam dalam pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an sangat dirasakan perlunya karena Allah SWT. mengajarkannya kepada nabi Muhammad SAW. dengan hafalan melalui perantara Malaikat Jibril, sebagaimana dalam firmanNya:

Artinya:”*Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara':192-195).*

Dalam ayat yang lain juga Allah SWT. berfirman:

Artinya:” *Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa,(QS: Al-A'la:6)*

Selain itu, Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami, sebagaimana dalam firman-Nya:

Artinya:” *Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?(QS: Al Qomar :17)*

Hikmah diturunkanya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya semangat untuk menghafal. Rasulullah merupakan figur seorang yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan agar ia menjadi teladan bagi umatnya.

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan ketika anak masih usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'ad Riyadh, (2009:62), "Barang siapa yang ingin membangun hubungan yang kuat dan dipenuhi kepuasan rasa cinta serta penghormatan antara anak dan Al-Qur'an, hendaknya dia mengawalinya sejak anak berusia dini, sekaligus memberikan perhatian yang besar kepadanya." Adapun belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. Belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah- kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid,
2. Belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan
3. Belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah hingga masa sekarang.

Menghafal Al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Menurut Raghib dan Abdurrahman, (2008:45), "Tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam.

Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura adalah lembaga pendidikan agama Islam di tingkat dasar yang memadukan antara pendidikan umum dan agama. Dalam rangka ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an, maka SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar menciptakan generasi Qur'ani dengan cara mempelajari, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar khususnya pembelajaran tahfidz sering didapatkan kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran, baik kendala yang datangnya dari siswa, guru ataupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Dari uraian di atas, penulis ingin lebih lanjut mengetahui kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang lebih mendalam dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an yang berlangsung di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar terlebih khusus kelas lima. dengan mengadakan penelitian yang penulis rangkai dalam sebuah judul : **“Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010”**.

B. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul tentang “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang

Kartasura Tahun Ajaran 2009-2010”. Judul yang sederhana ini perlu penegasan, untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan, dan akan lebih mudah dipahami setelah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci, sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan (permasalahannya). (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1998:701)

Problematika yang dimaksud di sini adalah masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di sekolah.

2. Pembelajaran

Sudjana (2000:8) mengatakan, bahwa pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

3. Tahfidzul Qur'an

Tahfidz berasal dari Bahasa Arab — — yang berarti menghafal, sedangkan hafalan sendiri apa yang sudah masuk diingatan dan dapat mengucapkan tanpa melihat surat atau buku. Sedangkan Al-Qur'an, menurut Raghib dan Abdurrahman (2008:15) adalah Kalamullah (perkataan Allah) yang diturunkan kepada penutup para rasul, Muhammad bin Abdillah SAW. yang bersifat mu'jizat diturunkan dengan bahasa Arab melalui lisan Nabi Muhammad SAW. Jadi Tahfidz Al-Qur'an adalah dapat mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an diingatan, diluar kepala tanpa melihatnya.

4. SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar yang beralamat di Jl. Cendana II Gumpang Rt 03 Rw III Kartasura Sukoharjo adalah sebuah intitusi pendidikan dasar yang bernafaskan Islam di bawah naungan Yayasan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kartasura yang direpresentatitkan oleh Badan Pelaksana Harian SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar . Berdiri pada tanggal 14 Juli 2003, SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar mengangkat sebuah visi yaitu unggul dalam prestasi akademik dan non akademik berlandaskan keimanan, kreatifitas, kecerdasan dan kemandirian serta tanggap perkembangan. Selama enam tahun perjalanannya SDIT

Muhammadiyah Al-Kautsar telah memiliki 23 tenaga pendidik, 4 karyawan dan 349 murid.

Dengan demikian yang dimaksud dengan “Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010”. adalah usaha mempelajari dan menyelidiki kegiatan atau proses tentang pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur’an, kendala-kendala yang dihadapi serta solusi terhadap permasalahan yang muncul berkenaan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar tahfidzul Qur’an yang dihadapi siswa kelas V SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura tahun ajaran 2009/2010.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran Tahfidzul Qur’an pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009-2010 ?
2. Bagaimana solusi terhadap problematika pembelajaran Tahfidzul Qur’an yang ada pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun ajaran 2009-2010 ?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian itu adalah:

- a. Dapat mengetahui problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun 2009-2010.
- b. Mengetahui solusi terhadap problematika yang ada.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.
2. Bagi SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang sedang diterapkan ataupun yang akan diterapkan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Joko Subagyo, 1997: 109).

Berikut peneliti cantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan :

1. Ilham Agus Sugianto (UMS, 2004), dengan judul: *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Penelitian ini menemukan kesimpulan penting bahwa dalam menghafal Al-Qur'an proses yang dilalui sangatlah panjang diantaranya dengan cara:
 - a. Menghafal dari ayat ke ayat atau *waqof* ke *waqof*.
 - b. Menghafal dengan pengumpulan penuh, yakni: materi hafalan secara utuh dibaca berulang sampai hafal dengan sendirinya.
 - c. Menghafal dengan tulisan.

- d. Menghafal dengan mengetahui makna.
 - e. Menghafal dengan bimbingan guru.
 - f. Menghafal dengan bantuan tape recorder.
2. Anida Min Firqotun Najiyah (UMS, 2005), dengan judul: *Studi Kritis Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kaliputih Tempuran Magelang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi yang diberikan kepada santri di pondok pesantren tersebut adalah Juz 'Amma ditambah ilmu tajwid dan Al-Qur'an 30 juz.

Sementara metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan adalah metode *talaqi*, dimana santri dalam jangka waktu tertentu menghadap kiai untuk mendemonstrasikan hafalannya. Disamping itu *mujahadah* (bersungguh-sungguh) juga dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an agar hati merasa tenang dan pikiran menjadi jernih sehingga lancar dalam menghafal Al-Qur'an.

Lebih lanjut, Anida Min Firqotun Najiyah mengatakan bahwa agar tujuan yang telah dicanangkan dapat tercapai dengan baik, maka Pondok Pesantren Nurul Qur'an perlu meningkatkan dan melengkapi sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas ustadz/ustadzah dalam menggunakan metode yang telah ada maupun mencoba kemungkinan metode baru yang bisa menunjang keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, menurut pengetahuan penulis, belum ada seorangpun yang meneliti di SDIT Muhammadiyah Al-

Kautsar Gumpang Kartasura, khususnya meneliti tentang problematika pembelajaran tahfidzul Qur'an

G. Metode Penelitian

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura. Namun jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.

2. Metode Penentuan Subyek

Untuk meneliti subyek yang ada di lapangan, penelitian ini menggunakan metode populasi. "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti".(Arikunto, 1998: 115). Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, 1 guru dan siswa kelas V SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar yang berjumlah 51 siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Metode Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 1991: 135). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an, problematika yang dihadapi, dan solusinya. Metode ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru pengampu pelajaran Tahfidzul Qur'an dan siswa dengan menyiapkan *interview guide*.

b. Metode Observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. (Joko Subagyo, 1997 : 63). Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an, keadaan gedung serta fasilitas-fasilitas yang ada di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura.

c. Metode Dokumentasi.

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Lexy J. Moleong, 1991: 161). Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura. yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan sarana dan prasarana, guru, siswa, kurikulum, jadwal pelajaran dan kegiatan harian.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang berdasar dan penjelasannya tanpa angka-angka, selain itu penulis juga menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis, terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) (Lexy J. Moleong, 1991: 190). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan *diverifikasi*. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Ketiga, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menyusun skripsi ini penyusun membagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

BAB I, Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, Landasan teori, yang meliputi: Pengertian pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Faktor-faktor pembelajaran, Dasar tujuan dan keutamaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi anak usia dini, Problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan solusinya.

BAB III, Gambaran umum SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura, yang meliputi: latar belakang historis berdirinya, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur kepengurusan, target pendidikan, kurikulum, keadaan guru dan murid, sarana dan prasarana, pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an, tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an, waktu belajar, materi tahfidzul Qur'an, metode pembelajaran tahfidzul Qur'an, hasil pembelajaran, dan problematika yang dihadapi serta solusinya.

BAB IV, Analisis data, yang meliputi: pengumpulan data, problematika yang dihadapi dan solusinya.

BAB V, Penutup, meliputi : kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN

BAGI ANAK USIA DINI

A. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Untuk mengetahui lebih jelas tentang arti “pembelajaran tahfidzul Qur'an”, maka penulis akan menjelaskan satu persatu dari suku kata pembentuk kalimat tersebut, yaitu kata “pembelajaran” dan “tahfidz” serta “Al-Qur'an”. Adapun penjelasan secara lengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran

Menurut Jogiyanto HM (2006 : 12), Pembelajaran adalah suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan semata dari organisme. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat terjadi ketika kita berubah karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan perubahan secara alami atau karena perubahannya sementara saja, tetapi karena reaksi dari situasi yang dihadapi.

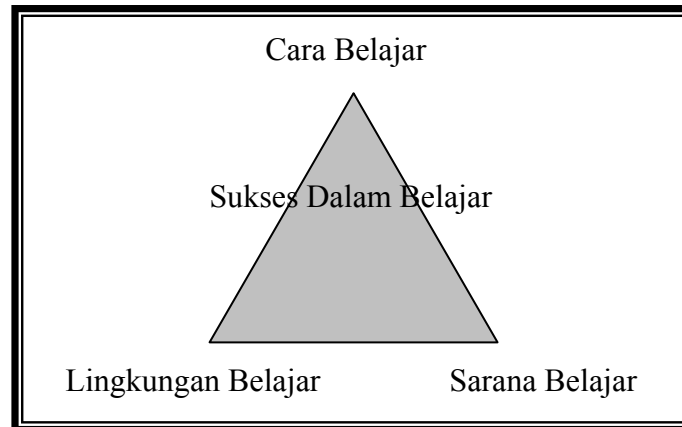
Sedangkan pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 297), adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Hampir setiap orang pasti pernah mengalami proses belajar-mengajar, baik itu sedari kecil oleh orang tua maupun setelah memasuki jenjang sekolah. Dalam posisi sebagai pembelajar, kita seringkali mendengarkan, mengamati, dan menilai metode pengajar dalam menyampaikan materi, bahkan yang paling ekstrim, apabila kita tidak menyukai metode pengajar ketika menyampaikan materi baik karena sulit dimengerti ataupun karena faktor *boring* seringkali mengabaikannya, masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan.

Faktor pengajar dalam proses kegiatan belajar-mengajar memang sangat berpengaruh sekali terhadap motivasi pembelajaran, meski memang ada juga siswa yang mandiri, yang tidak terpengaruh terhadap faktor pengajar karena dia mau belajar sendiri. Pada umumnya kita akan menyukai pengajar yang bagus dalam penyampaian materi, mudah dimengerti dan berlangsung dua arah hingga bisa diketahui sejauh mana siswa dapat menyerap materi yang telah disampaikan. Tetapi dari paparan diatas terdapat 3 faktor yang mungkin dianggap sukses jika kita melakukannya yaitu cara belajar, lingkungan sekitar dan sarana belajar.



Gambar Segitiga Sukses Belajar

a. Lingkungan Sekitar

Termasuk di dalamnya adalah orangtua, Guru dan teman. Walaupun tentu saja kecerdasan anak sendiri sangat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar, namun karena hal tersebut adanya di dalam dan bukan faktor luar maka hal itu tidak disertakan dalam faktor lingkungan sekitar. Peran orangtua dan guru sangat penting dalam pendidikan anak atau murid-muridnya, tetapi pertanyaannya adalah bagaimana mengembangkan sikap yang independen dan kreatif dalam proses belajar dan bukan hasil instan yang hanya berhasil bila ada pengawasan dari orang tua atau guru. Jika orangtua turut serta dalam perkembangan belajar anak-anaknya bukan tidak mungkin si anak akan mengalami keadaan dimana ia dapat mengembangkan akal dan pikirannya dalam belajar, suasana belajar di rumah yang diciptakan para orang tua dapat mendukung kemauan anak untuk belajar dan dapat dipastikan hasilnya akan sangat memuaskan.

Begitupun peran guru di sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar anak-anak. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak-anak bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada anak. Martin Leman menambahkan “Sebagai guru, adalah sebuah kebanggaan tersendiri yang tak akan hilang bila berhasil membimbing anak dalam studi dan menjadikannya sukses. Bahkan guru, akan rela berusaha semaksimal mungkin dan melakukan apa saja demi membantu anak sukses dalam studinya. Tapi bagaimana caranya yang paling tepat ? Inilah yang sering menjadi masalah...”

Satu faktor yang perlu diperhatikan adalah pergaulan dengan teman, seperti dikatakan oleh Ralph Waldo Emerson dengan baik, “Saya membayar kepala sekolah tetapi anak-anak sekolahlah yang mendidik anak laki-laki saya”. Pergaulan anak-anak di sekolah juga harus kita monitoring, jangan sampai anak-anak kita terbawa dalam suasana belajar yang negative akibat dari pengaruh buruk teman temannya. Jika anak hendak belajar bersama temannya, dukunglah ia. Belajar bersama memang dapat membantu anak, baik dalam pelajarannya sendiri, maupun dalam perkembangan bersosialisasinya. Peran orangtua di sini adalah mengontrol apakah anak memang belajar bersama atau sekedar alasan saja untuk keluar rumah dan bermain dengan temannya.

Langkah yang paling mudah untuk mengontrol anak tanpa membuatnya merasa dicurigai, adalah dengan menyediakan rumah kita sendiri sebagai tempat mereka belajar bersama. Dengan begitu, selain membuat kita bisa mengawasi apakah mereka memang belajar, juga sekaligus membuat kita bisa mengenal teman-teman si anak.

b. Sarana Belajar

Buku-buku yang berkualitas di rumah, di perpustakaan sekolah, turut berperan dalam perkembangan belajar anak terutama dalam pengembangan minat membaca anak-anak. Buku pelajaran yang berkualitas menjadi utama peningkatan mutu pendidikan, kata Alan Cunningsworth, pakar pendidikan Inggris (Kompas, 18 Februari 2008). Ini berarti di era globalisasi ini, buku teks pelajaran masih merupakan sumber belajar dan media yang penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Agus Lukman Hakim, Kepala Bagian Pengendalian Mutu Buku di Pusat Perbukuan yang menyatakan bahwa buku merupakan alat penyampaian kurikulum kepada siswa (Supendi, 2004).

Sungguh dibutuhkan buku teks pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga isi buku dapat dipahami oleh guru maupun siswa. Buku teks pelajaran yang berkualitas rendah jelas tidak akan dapat dijadikan tempat penyimpanan dan menyebarluaskan khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Satu hal yang

cukup penting dalam proses belajar pada era teknologi ini adalah komputer dan koneksi internet. Begitu banyak informasi berkualitas yang gratis yang tersedia di internet yang dapat dimanfaatkan dalam perkembangan belajar anak.

c. Cara Belajar

Satu ungkapan terkenal dari Bill Gates, pendiri Microsoft adalah *"You do it bit by bit"* (Anda melakukannya sedikit demi sedikit). Dia mengungkapkan itu untuk menjelaskan proses pembuatan program komputer. Pembuatan program adalah proses yang memakan waktu yang panjang yang tidak bisa dilakukan seketika yang memerlukan energi besar dan pikiran yang mendalam untuk menyelesaikannya. Ungkapan itu bisa juga diterapkan dalam proses belajar. Pada umumnya murid-murid masih terbiasa dengan belajar pada saat-saat akhir, sehari sebelum ulangan. Tidak mengherankan bila prestasi belajarnya juga tidak terlalu baik. Terdapat berbagai cara atau metode dalam belajar. Belajar yang baik bukan belajar atau membaca dengan cepat selesai itu juga tetapi harus secara berkala atau berlanjut dengan waktu yang lama sehingga dapat memunculkan memori yang banyak di dalam otak kita tentang apa yang sering kita baca selama ini. Tanamkanlah dalam diri anak bahwa kegiatan belajar adalah sesuatu yang perlu diprioritaskan dalam kegiatan sehari-hari. Jangan kacaukan jam belajar anak dengan acara-acara seperti berbelanja ke mall, atau malah mengajaknya bermain pada saat seharusnya ia belajar. Bila anak

sejak kecil merasa bahwa acara belajarnya adalah suatu acara yang dianggap penting oleh orang tuanya, ia pun akan beranggapan bahwa belajar itu memang penting. Bila anak sedang belajar, usahakan agar tidak mengganggunya dengan cara tidak menghidupkan TV. Berikanlah suasana yang tenang bagi anak, sehingga perhatiannya tidak terganggu oleh siaran TV. Jika memang tetap hendak menyaksikan TV atau menonton video, usahakan agar suaranya tidak membuat anak terganggu atau teralih perhatiann

Salah satu teknik membaca yang perlu diketahui adalah teknik membaca cepat. Dengan teknik ini kita diajarkan untuk membaca indeks, daftar isi, judul dan sub judul dan membaca isinya secara cepat dengan hanya menggunakan mata dan jangan menggunakan bibir, dan membaca pertanyaan-pertanyaannya. Dalam waktu yang singkat, kita diharapkan telah mengetahui secara umum apa yang dibahas dalam buku tersebut. Apa yang diajarkan teknik itu adalah agar kita segera mengetahui isi keseluruhan buku secara umum sehingga bila memerlukan untuk membacanya di lain waktu, kita telah mengetahui di buku mana dan bagian mana kita bisa membacanya kembali. Jadi jangan salah menilai bahwa setelah membaca cepat selesailah tugas kita membaca buku yang dimaksud. (Irawati Istadi dalam <http://ustadsatria.blogspot.com>).

Di paparkan juga oleh Syamsul Hadi bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu:

1. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika belajar anak didik dan kegiatan mengajar guru bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran pun gagal untuk dicapai.

2. Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian

efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan anak mengingat guru adalah pengajar, pembimbing dan penuntun anak. Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru diantaranya:

- a. Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk aspek tersebut adalah tempat kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan ada istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal.
- b. Teacher trining experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan.
- c. Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam penguasaan materi pelajar.

3. Anak Didik (siswa)

Menurut Dunkin, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi :

- a. Latar belakang siswa (pupil formative experience) meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga bagaimana siswa berasal dll. Kepribadian mereka bermacam-macam ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suda bicara, ada yang kreatif, keras kepala, manja dan sebagainya.
- b. Sifat yang dimiliki siswa (pupil properties) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Karena itu perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Anak didik atau siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi jarak dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran,

alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

5. Kegiatan Pembelajaran.

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual, misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi.

6. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

- a. Faktor organisasi kelas, yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan :

1. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
2. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
3. Kepuasan belajar setiap siswa akan kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
4. Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
5. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
6. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

- b. Faktor iklim sosial – psikologis, maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial – psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejut dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Iklim sosial – psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan sebagainya. Iklim sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

7. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Gurulah yang membuat dengan perencanaan yang sistematis dan dengan menggunakan alat evaluasi. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar-salah (true – false) dan pilihan ganda (multiple choice) tapi juga menjodohkan (matching), melengkapi (completion) dan essay. Masing-masing alat evaluasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Benar – salah (B – S) dan pilihan ganda adalah bagian dari tes objektif. Maksudnya, objektive dalam hal pengoreksian, tapi belum tentu objektif dalam jawaban yang dilakukan oleh anak-anak didik. Karena sifat alat ini mengharuskan anak didik memilih jawaban yang sudah disediakan dan tidak ada alternatif lain diluar dari alternatif itu, maka bila anak didik tidak dapat menjawabnya, cenderung melakukan tindakan spekulasi pengambilan sikap untung-untungan ketimbang tidak bisa. Alat test dalam bentuk essay dapat mengurangi sikap dan tindakan spekulasi pada anak didik. Sebab test ini hanya dapat dijawab bila anak didik betul-betul menguasai bahan pelajaran dengan baik. Bila tidak, kemungkinan besar

anak didik tidak dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Kelemahan alat test ini adalah dari segi pembuatan item soal tidak semua bahan pelajaran dalam satu semester dapat tertampung untuk disuguhkan kepada anak didik pada waktu ulangan. Essay memang alat test yang tidak objektif, karena dalam penilaiannya, walaupun ada standar penilaian, masih terpengaruh dengan selera guru. Apalagi bila tulisan anak didik tidak mudah terbaca, kejengkelan hati segera muncul dan pemberian nilai tanpa pemeriksaanpun dilakukan. Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Bila alat tes itu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar mengajar.

8. Suasana Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Semua anak didik dibagi menurut kelas masing-masing dan tingkatan masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah tehnik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif. Karena sikap mental anak didik belum semuanya siap untuk berlaku jujur, maka dihadirkanlah satu atau dua orang pengawas atau guru

yang ditugaskan untuk mengawasinya. Selama pelaksanaan evaluasi, selama itu juga seorang pengawas mengamati semua sikap, gerak gerik yang dilakukan oleh anak didik. Sikap yang merugikan pelaksanaan evaluasi dari seorang pengawas adalah membiarkan anak didik melakukan hubungan kerja sama diantara anak didik. Pengawas seolah-olah tidak mau tau apa yang dilakukan oleh anak didik selama ulangan. Lebih merugikan lagi adalah sikap pengawas yang sengaja menyuruh anak didik membuka buku atau catatan untuk mengatasi ketidakberdayaan anak didik dalam menjawab item-item soal. Dengan dalih, karena koreksinya sistem silang, malu kebodohan anak didik diketahui oleh sekolah lain. Suasana evaluasi yang demikian tentu saja, disadari atau tidak, merugikan anak didik untuk bersikap jujur dengan sungguh-sungguh belajar di rumah dalam mempersiapkan diri menghadapi ulangan. Anak didik merasa diperlakukan secara tidak adil, mereka tentu kecewa, mereka sedih, mereka berontak dalam hati, mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang kurang enak dipandang mata. Dimanakah penghargaan pengawas atas jerih payahnya belajar selama ini. Dampak dikemudian hari dari sikap pengawas yang demikian, adalah mengakibatkan anak didik kemungkinan besar malas belajar dan kurang memperhatikan penjelasan ketika belajar mengajar berlangsung. Hal inilah yang seharusnya tidak boleh terjadi pada diri anak didik. Inilah dampak yang merugikan terhadap kualitas pembelajaran. (Syamsul Hadi, <http://hadirukiyah.blogspot.com>)

2. Tahfidz

Tahfidz berasal dari Bahasa Arab – – yang berarti menghafal, sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti : (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002 : 381)

Menurut Ahmad Warson Munawwir (1997 : 279), kata “menghafal” dalam bahasa Arab adalah “*hifzh*”. Kata ini berasal dari *fi’il* (kata kerja) : *hafizha – yahfazhu – hifzhan*. Jika dikatakan, *hafizha asy-syai’a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun jika dikatan, *hafizha as-sirra*, artinya *katamahu* (menyimpan). Dan jika dikatakan, *hafizha ad-darsa*, artinya *istazhharahu* (menghafal).

Dari sini, dapat diketahui bahwa kata *hafizha – yahfazhu – hifzhan* dalam bahasa Indonesia artinya adalah “menghafal”.

2. Al-Qur’an

Al-Qur’an () berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (*fi’il*) – yang artinya adalah membaca (*Kamus Al-Munawwir*, 1997:1101).

Adapun menurut Syar’i, Sebagaimana yang diungkapkan oleh An-Nawawi, Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang merupakan mu’jizat,

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril as., yang ditulis dalam mush-haf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bernilai Ibadah dalam membacanya. (LTQ ibadurrahman <http://blog.ltq-ibadurrahman.com>).

Sedangkan menurut Muhammad Abdullah dalam kitabnya, “*Kaifa Tahfadzul Qur’an*”, memberi definisi Al-Qur’an sebagai berikut, Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *Ruuhul Amin* (Malaikat Jibril) dan dinukilkan kepada kita dengan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas. (Zaki Zamani, 2009:13)

Dari definisi di atas, maka kalam Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad SAW, seperti Taurat, Zabur, Injil dan shuhuf Ibrohiim tidak dinamakan Al-Qur’an. Demikian halnya dengan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi tidak dimasukkan ke dalam mush-haf, juga tidak dinamakan Al-Qur’an, tapi disebut hadits qudsi.

Al-Qur’an sebagai mu’jizat, artinya Al-Qur’an merupakan sesuatu yang luar biasa yang tiada kuasa seorang manusia dan jin dapat menandinginya, karena hal itu di luar kesanggupannya. Allah swt Berfirman di dalam surat Al-Israa’ ayat 88, yaitu: .

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (Departemen Agama RI, 2006: 291).

B. Dasar Tujuan dan Keutamaan Tahfidzul Qur'an

1. Dasar-dasar Hifdzul Qur'an

Dasar yang menjadi landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dasar Religius, yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an, Hadits Nabi dan Fatwa para Ulama'. Untuk memudahkan pemahaman tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

a. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

1. Allah s.w.t. berfirman dalam surat Al-Qomar ayat 17 :

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"
(Departemen Agama RI, 1418 H : 879)

2. Allah s.w.t. berfirman dalam Al-Ankabut ayat 49 :

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu...". (Departemen Agama RI, 1418 H : 636)

3. Dalam surat Al-Hijr ayat :9 Allah swt berfirman :

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Departemen Agama RI, 2006:262)

b. Dasar yang bersumber dari Al-Hadits

Ada beberapa hadits yang menunjukkan wajibnya mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Rasulullah s.a.w. bersabda :

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, dalam Yusuf Al-Qaradhawi, 2000:74)

2. Rasulullah s.a.w. bersabda :

“Yang paling berhak menjadi pemimpin suatu kaum adalah yang paling Qori' (paling banyak hafalannya) terhadap Kitabullah.” (HR. Muslim, dalam Sholih bin Fauzan Al-Fauzan, 2007:12-13)

3. Rasulullah s.a.w. bersabda :

“Akan dikatakan kepada para penghafal Al-Qur'an, 'Bacalah dan naiklah anak tangga. Bacalah dengan tartil sebagaimana ketika kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena posisimu terletak pada ayat terakhir yang kamu baca.’” (HR. Tirmidzi, dalam Sholih bin Fauzan Al-Fauzan, 2007: 15)

4. Rasulullah s.a.w. bersabda :

“Dan telah Aku turunkan kepadamu (Muhammad) sebuah kitab yang tidak hilang oleh air (tidak akan lenyap karena banyak yang menghafalnya).” (HR Muslim, dalam Raghīb As-Sirjani, 2008:16)

5. Rasulullah s.a.w. bersabda :

“Hasad hanya dibolehkan terhadap dua orang: orang yang diberikan hafalan Al-Qur’an oleh Allah, lalu ia selalu membacanya di tengah malam dan di siang hari. Dan orang yang diberikan harta oleh Allah, lalu siang dan malam ia selalu menginfakannya.” (HR. Bukhori dan Muslim, dalam Sholih Fauzan bin Al-Fauzan, 2007:14)

6. Rasulullah s.a.w. bersabda :

“Ikatlah Al-Qur’an (dalam diri kalian), demi dia yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, sungguh Al-Qur’an mudah lepas dari pada unta yang diikat dalam ikatannya.” (HR. Bukhori dan Muslim, dalam Yusuf Al-Qaradhawi, 2000:49)

b. Fatwa Para Ulama’

1. Ibnu Khaldun menjelaskan dalam muqaddimahny bahwa pendidikan Al-Qur’an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur’an merupakan syi’ar agama yang mampu menguatkan Aqidah dan mengokohkan keimanan.(Ahmad Syarifuddin <http://layanancuran.com>)
2. Ibnu Sina menasehati agar mengajar anak dimulai dengan pendidikan Al-Qur’an. Menurutnya, segenap potensi anak, baik jasmani maupun akal, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan

agar aqidah bisa mengalir dan tertanam pada qolbunya. (Ahmad Syarifuddin <http://layanquran.com>)

3. Sa'ad Riyadh (2009:13-14) menjelaskan di antara hal-hal yang paling penting lagi pelik yang memerlukan kerja keras dan perhatian besar dari setiap pendidik adalah pencarian metode yang paling tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Karena pengajaran Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi di dalam Islam, sehingga anak-anak tetap tumbuh di atas fitrahnya.
4. Imam An-Nawawi menuturkan: "Yang paling pokok adalah menghafal Al-Qur'an, karena dia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para salaf tidak mengajarkan Al-Hadits dan Fikih kecuali bagi siapa yang telah hafal Al-Qur'an." (Sa'ad Riyadh, 2009:16)

Dari dalil-dalil dan empat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an hendaknya dijadikan prioritas utama yang harus diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan Al-Qur'an bacaan sehari-hari, begitu juga otak yang sudah terbiasa untuk mengingat/menghafal, maka ia akan menghafal Al-Qur'an hingga sempurna. Dengan demikian seseorang tersebut akan dapat memahami makna kandungan isi Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya. Sehingga secara tidak langsung akan menanamkan Aqidah yang kokoh dalam hatinya.

Adapun tujuan menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2002 : 13-25), ada lima, yaitu :

1. Menjaga *Kemutawatiran* (autentitas) Al-Qur'an.
2. Meningkatkan Kualitas Umat.
3. Menjaga Terlaksananya Sunnah-sunnah Rasulullah s.a.w.
4. Menjauhkan Mukmin dari Aktivitas *Laghwu*.
5. Melestarikan Budaya *Salafush Shalih*

2. Keutamaan Hifdzul Qur'an

Banyak Hadits Rasulullah saw yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah swt. Seperti dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas :

"Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh". (HR. Tirmidzi)

Berikut adalah *Fadhail Hifzhul Qur'an* (Keutamaan menghafal Qur'an) yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya, agar kita lebih terangsang dan bergairah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an khususnya menghafal

A. Keutamaan di Dunia.

1. Hifzhul Qur'an merupakan nikmat Rabbani yang datang dari Allah
Bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahlul Qur'an.

Bahkan nikmat mampu menghafal Al-Qur'an sama dengan nikmat kenabian, bedanya ia tidak mendapatkan wahyu.

"Barangsiapa yang membaca (hafal) Al Qur'an, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya." (HR. Hakim, dalam Muhammad Ahmad Abdullah, 2009:122).

2. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari, dalam Yusuf Al-Qaradhawi, 2000:74)

3. Hifzhul Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu.

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu...".(Q.S Al-Ankabuut:49) (Departemen Agama RI, 1418 H : 636)

4. Hafizh Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi.

"Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah? "Rasul menjawab, "Para ahli Al Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya." (HR. Ahmad, dalam Muhammad Ahmad Abdullah, 2009:122).

5. Menghormati seorang hafizh Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah.

"Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah menghormati orang tua yang muslim, penghafal Al Qur'an yang tidak melampaui batas (di dalam mengamalkan dan memahaminya) dan tidak menjauhinya (enggan membaca dan mengamalkannya) dan Penguasa yang adil." (HR. Abu Daud, Dalam Abdurrahman Abdul Khaliq, 2008:52)

B. Keutamaan di Akhirat.

1. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi penghafal.

Dari Abi Umamah ra. ia berkata, *"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah olehmu Al Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)." (HR. Muslim, Abdul Ad-Daim Al-Kahiil, 2009:27).*

2. Hifzhul Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga.

"Akan dikatakan kepada shahib Al Qur'an, "Bacalah dan naiklah anak tangga serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan Al Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca." (HR. Abu Daud dan Turmudzi dalam Sholih bin Fauzan Al-Fauzan, 2007: 15).

Para ulama menjelaskan arti shahib Al Qur'an adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadaburi serta mengamalkan isinya dan berakhlak sesuai dengan tuntunannya.

3. Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat.

"Dan perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an sedangkan ia hafal ayat-ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat." (Muttafaqun alaih, dalam Roghib As-Sirjani, 2008: 78).

4. Bagi para penghafal kehormatan berupa tajul karamah (mahkota kemuliaan).

Dari Abu Hurairoh dari Nabi saw, beliau bersabda: *"Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat nanti dan berkata, wahai Rabb, berilah dia perhiasan. Lalu dia dipakaikan mahkota kemuliaan. Kemudian ia (Al-Qur'an) berkata, wahai Rabb, tambahkanlah untuknya. Lalu dia dipakaikan perhiasan kemuliaan. Kemudian dia berkata, Wahai Rabb, ridhailah dia. Maka Allah meridhoinya. Lalu ia berkata, bacalah dan naiklah. Sehingga dia akan ditambah kebbaikannya dengan setiap ayat yang dibacanya."* (HR. At-Tirmidzi, dalam Abdul Ad-Daim Al-Kahil, 2009:142-143).

5. Kedua orang tua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan.

.

Dari Sahal bin Muadz Al-Juhani, bahwasannya Rasulullah Bersabda: *"Barang Siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka Allah akan memakaikan kedua orang tuanya sebuah mahkota pada hari kiamat. Cahayanya lebih baik dari cahaya matahari di rumah dunia. Lalu, apa gerangan dengan orang yang mengamalkan ini?"* (H.R Abu Daud dan Al-Hakim, Dalam Abdul Ad-Daim Al-Kahiil, 2009:144).

6. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Al Qur'an.

Untuk sampai tingkat hafal terus menerus tanpa ada yang lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Dan begitulah sepanjang hayatnya sampai bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Qur'an maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif itu satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. At-Turmudzi, Muhammad Ahmad Abdullah, 2009:119).

7. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi. Dalam surat Faathir ayat 29-30 Allah berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya."

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."
(Departemen Agama RI, 2006 : 437).

C. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi Anak Usia Dini.

Terkait dengan pendidikan anak, tidak lepas dari landasan akademis yaitu landasan psikologi. Dalam konsep generik psikologi perkembangan anak, ada salah satu teori pendekatan yang harus dilakukan yaitu pendekatan pentahapan (*ipsative aparoach*) yaitu perkembangan individu berjalan melalui tahap-tahap perkembangan, setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap yang lainnya. (*Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum PAUD 2007, www.puskur .net*).

Upaya yang menjadikan anak untuk bisa menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada mereka termasuk urusan yang terhitung vital dan tinggi nilainya dalam kehidupan ini. Namun dengan catatan seorang pendidik harus benar-benar kaya akan warisan ilmu dan keterampilan pendidikan lain yang dapat menunjang dalam merealisasikan harapan pentingnya dengan sebaik mungkin. Selain itu, seorang pendidik juga harus selalu mempersenjatai diri dengan *skill* yang bisa mempermudah dalam mencapai tujuannya itu, tanpa mendatangkan kerugian-kerugian atau efek buruk bagi jiwa anak pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Sa'ad Riyadh (2009:13-14), Mengungkapkan "Diantara hal-hal penting lagi pelik yang memerlukan kerja keras dan perhatian besar dari setiap pendidik adalah pencarian metode yang paling tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anak. Karena pengajaran Al-Qur'an merupakan salah satu fondasi di dalam Islam, sehingga anak-anak tetap tumbuh di atas fitrahnya.

Terkait pentingnya menghafal Al-Qur'an, Imam An-Nawawi berkomentar "Yang paling pokok adalah menghafal Al-Qur'an, karena dia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para salaf tidak mengajarkan Al-Hadits dan Fikih kecuali bagi siapa yang telah hafal Al-Quran".(Sa'ad Riyadh, 2009:16)

Berikut beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik agar anak bisa konsisten dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Menurut Sa'ad Riyadh (2009:19-34), untuk menciptakan agar anak mencintai Al-Qur'an, ada beberapa cara yang harus dilaksanakan oleh orang tua atau pun pendidik :

1. Menjadikan rumah dengan penuh teladan.

Rumah merupakan tempat awal seorang anak mendapatkan asuhan dan gizi makanan, sehingga dia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Jika rumah menjadi tempat asuhan yang baik, maka bisa diharapkan pula dirinya akan tumbuh sebuah tanaman yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula. Namun jika dia tumbuh dalam lingkungan yang buruk yang dipenuhi dengan berbagai kerusakan dan virus yang merusak, maka bisa dipastikan diapun akan terkena bahaya dan keburukannya. Bahkan, bisa lebih parah dari itu penyakit-penyakit yang berbahaya itu akan menular kepada siapa saja yang mencoba mendekat kepadanya.

Untuk itulah, jika kita ingin sang anak memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an maka jadikanlah rumah kita ini sebagai *Qudwah*

(teladan) yang baik bagi siapa pun yang ingin berinteraksi dengan Al-Qur'an.

b. Sang pendidik yang menjadi panutan.

Kita telah mendapati berbagai sarana dan metode pendidikan. Namun, berdasarkan penelitian dan pengalaman menetapkan bahwa saran paling utama untuk menyampaikan suatu ilmu yang mudah diaplikasikan dalam realita keseharian adalah keteladanan. Sehingga jika seorang pendidik hendak menanamkan dalam jiwa anak didiknya rasa cinta terhadap Al-Qur'an, maka sudah seharusnya dia mampu menjadi teladan yang baik yang tercermin dalam perbuatannya. Sebaliknya, jika sikap dan tindak-tanduk sang pendidik sangat bertentangan dengan apa yang ia ajarkan kepada mereka dan tidak melazimi sikap dan akhlak yang baik dan mulia tersebut, maka anak didiknya akan membenci setiap apa yang dia perintahkan kepada mereka. Termasuk perintah untuk menghafal Al-Qur'an.

Peran penting orang tua dan orang dewasa sebagai pendidik/pengasuh adalah menjadi teladan yang baik. Bagai sebuah pepatah: "Anak-anak tidak pernah menjadi pendengar yang baik bagi orang tuanya, tetapi mereka dapat menjadi "peniru yang baik" bagi orang tuanya" Mereka belajar melalui melihat apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan lewat nasihat semata-mata. Nilai yang kita ajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang mereka lakukan, sedangkan nilai yang kita ajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan.

Sikap dan perilaku kita merupakan pendidikan watak yang terjadi setiap hari, dari terbit matahari hingga malam menjelang. (Yahya ado <http://ompundaru.wordpress.com>)

c. Memanfaatkan sarana pendidikan modern.

Usaha menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam jiwa seorang anak terhitung sebagai hal yang rumit. Untuk mempermudahnya seorang pendidik dapat memanfaatkan sarana pendidikan muttakhir yang ada dan selalu memperbaharuinya dengan apa yang sesuai dengan karakteristik anak-anak.

Di antara sarana-sarana tersebut adalah :

1. Menggunakan sarana audiovisual, seperti : kaset, komputer dan video.
2. Mengajari anak didik dengan alat-alat yang berefek suara atau cahaya, seperti menggunakan layar lebar (LCD Proyektor) atau papan tulis yang berfosfor dan lain sebagainya.
3. Menulis semua yang telah dihafal oleh anak pada papan yang ditulis sebagus mungkin dan letakkan di tempat yang khusus bagi si anak.
4. Membuat *software* hafalan yang telah di-*setting* dengan rapi dan teratur, serta mengajari anak mengacu pada *software* tersebut dengan alokasi waktu yang tepat untuknya.
5. Menciptkan hal-hal yang menantang, agar anak terpacu untuk mencurahkan segala potensi yang mereka miliki. Namun harus

diimbangi dengan memberinya semangat, bukan justru membuat mereka takut.

6. Membuat standar hafalan Al-Qur'an yang jelas, yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan prestasi masing-masing anak.
7. Membuat papan prestasi yang tertulis di atasnya nama dari setiap anak beserta jumlah hafalan Al-Qur'an mereka.

2. Menumbuhkan gairah menghafal Al-Qur'an pada usia dini.

Dalam mendidik anak pada usia dini, hendaknya seorang pendidik memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam berinteraksi kepada anak yang sesuai dengan tingkatan usia anak tersebut untuk bisa menumbuhkan gairah menghafal Al-Qur'an. Menurut Sa'ad Riyadh (2009:63-96) Tingkatan usia tersebut ada 4, yaitu :

- a. Keahlian yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan anak usia 2 tahun.

Pada usia ini, kita tidak mungkin langsung melaksanakan proses pengajaran Al-Qur'an terhadap anak-anak serta menyuruh untuk menghafalkannya. Namun kita harus memulai langkah awal dalam menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dalam diri mereka itu dengan memberikan keteladanan kepada mereka. Karena pada usia ini, sebuah keteladanan sangat berperan besar dan penting dalam mengarahkan sikap dan perilaku anak.

Karena itulah, jika anak sejak umur 2 tahun telah bisa melihat dan merasakan kecintaan orangtuanya terhadap Al-Qur'an dari cara sikap dan amaliah mereka berdua, maka akan otomatis kecintaan itupun akan berpindah kepadanya tanpa bersusah payah mengusahakannya.

- b. Keahlian yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan anak usia 3-6 tahun.

Usia ini juga merupakan jenjang yang sangat penting dalam proses pegondisian sel-sel saraf bagi manusia, demikian juga dalam penanaman hal-hal yang baik dan lurus. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Muhammad Ratib An-Nabilsy berikut :

Dari hasil riset dan pengamatan saya dalam bidang pendidikan, saya meyakini bahwa jenjang umur yang paling pokok bagi anak untuk lebih mudah belajar dari suatu kebiasaan, budaya, keyakinan, dan hal-hal yang baik dan lurus adalah ketika anak masih dalam asuhan dan ayunan ibunya. Kemudian ketika telah mulai memasuki bangku pendidikan dasar (SD). Bahkan lebih jauh Doktor itu mengatakan :”Sesungguhnya seorang anak itu sudah bisa mampu menghafal Al-Qur'an pada usia-usia dini, kemudian jika telah menginjak remaja dia akan mampu memahami maknanya, akan tetapi hal itu setelah lesannya mulai fasih dalam mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an. Kemudian tatkala ia telah mencapai usia muda, sungguh dia akan mampu belajar banyak hal tentang adab-adab.

Dikuatkan pula oleh Al-Ghauthsani yang mengatakan bahwa: “Sesungguhnya jika seorang anak itu telah mulai hafal Al-Qur'an semenjak kecilnya, maka Al-Qur'an itu akan bisa menyatu dengan darah dagingnya.” Maka dari itu pada usia ini, hendaknya kita mengajarkan tentang adab-adab terhadap Al-Qur'an.(Sa'ad Riyadh, 2009:67-68)

Sudah seyogianya bagi siapapun yang hendak membimbing anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur'an untuk mempelajari langkah-

langkah yang benar dan tepat yang bisa membantu anak agar memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an Al-Karim serta siap menghafalkannya.

Langkah-langkah yang bisa kita terapkan pada usia ini :

1. Memulai dengan kisah-kisah yang mengandung penanaman rasa cinta terhadap Allah swt dan Al-Qur'an .
 2. Bersabar menghadapi anak pada usia ini.
 3. Kreatif dalam mengajar anak-anak.
 4. Menjaga perbedaan-perbedaan karakter masing-masing anak.
 5. Menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.
 6. Mengajari nasyid-nasyid berkaitan dengan Al-Qur'an
 7. Memberikan hadiah serta menghindari hukuman.
 8. Membuat slogan untuk mengkondisikan anak.
- c. Kecakapan berinteraksi dengan anak berusia 7-10 tahun.

Pada fase ini tetap masih dalam bingkai kaidah syar'i dan inti dari kecakapan berinteraksi pada fase ini adalah selalu memberikan motifasi dan bimbingan dalam pembelajaran dari pada sekedar pukulan atau makian.

- d. Kecakapan dalam berinteraksi dengan anak usia 11-13 tahun.

Kemampuan anak akan bertambah seiring bertambahnya umur mereka. Mereka pun akan mengalami banyak perkembangan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Namun demikian orangtua tidak boleh lupa bahwa hal ini masih dalam tahap penanaman Al-Qur'an pada diri sang anak. Oleh karena itu, hendaknya orangtua memaksimalkan

kemampuan anak untuk mengembangkan rasa cintanya terhadap Al-Qur'an pada usia ini dan kita tidak boleh berhenti untuk menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an pada mereka, mengadakan lomba bersama dan membuat agenda pengawasan.

3. Memberikan Metode Menghafal yang Tepat.

Metode sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat maka dengan mudah tujuan yang telah dicanangkan akan tercapai. Berdasarkan pengertian menurut Oemar Hamalik, metode yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. (www.ktiptk.blogspot.com).

Secara teoritis ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

a. Metode Talqin Musyafahah dan Takrir.

Metode Talqin adalah sebuah penyajian materi kurikulum atau pelajaran dengan cara membacakan langsung kepada murid. Pembacaan guru kepada murid dengan hafalan. Guru sudah tidak menggunakan teks, tapi sudah menghafalnya pula. Adanya tulisan hanya untuk mengecek saat murid lupa atau ragu-ragu. Sedangkan musyafahah adalah melihat bibir seorang guru untuk mengetahui makhroj-makhrojnya.

Adapun model ini ada dua macam :

1. Talqin langsung setelah wahyu turun. Sahabat-sahabat dekat Rasulullah semisal Ibnu Mas'ud adalah sahabat yang sering mengambil ayat-ayat Al-Qur'an dari bibir Rasulullah SAW tepat setelah beliau menerima wahyu dari malaikat Jibril as. Model ini dialami Ibnu Mas'ud sampai 70 surat.
2. Talqin secara tidak langsung, Rasulullah SAW duduk bersama sahabat untuk membacakan Al-Qur'an tapi bukan dari wahyu yang sedang turun, akan tetapi sesuai dengan permintaan dan kondisi peserta didik. (Rudi Hartono, 2006: 31-32).

Sebagian penghafal Al-Qur'an ada yang cocok dengan cara ini, karena tidak memerlukan pencurahan pemikiran yang serius sehingga membuat pikiran cepat tegang. Penghafal hanya memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal yang dibacakan oleh seorang guru pembimbing. Metode ini biasanya digunakan oleh para tuna netra dan usia anak.

Khusus pada usia anak, dalam penyampaian metode ini seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga kreatif dan menyenangkan. Karena biasanya anak-anak belum bisa membaca dengan baik dan benar. Indera pendengaran adalah organ terpenting pada masa ini.

Menurut Dina Y. Sulaeman (2007: 138), menghafal Qur'an dengan cara menyenangkan akan berpengaruh baik pada perkembangan jiwa anak. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan dari pemaksaan dan tetap bisa memotivasi anak agar menyukai kegiatan menghafal. Cara yang bisa dilakukan agar kegiatan menghafal Qur'an menjadi menyenangkan antara lain dengan menggunakan metode isyarat, memberi hadiah, atau melakukan berbagai bentuk permainan.

Sehingga dalam metode talqin terdapat beberapa variasi metode pembelajaran tahfidzul Qur'an, yaitu:

1. Metode cerita bergambar

Cerita-cerita yang terkait dengan suatu ayat, akan memberikan pengaruh besar pada domain *kognitif* (pemahaman) dan *afektif* (sikap, emosi) anak. (Dina Y. Sulaeman, 2007: 171).

Selain itu cerita yang berkaitan dengan suatu ayat akan melibatkan dan mengembangkan aspek linguistik serta kecerdasan emosi anak karena biasanya anak akan mencoba meniru mimik dan intonasi suara pendongeng. (Dina Y. Sulaeman, 2007: 175)

2. Metode Isyarat anggota badan.

Menurut Dina Y. Sulaeman (2007 : 171-172), "Metode isyarat lebih banyak mengasah kemampuan *kognitif* (pemahaman) dan *psikomotorik* (gerakan otot). Namun, kemampuan kognitif yang diasah oleh metode isyarat hanyalah sekedar level mengingat

suatu ayat. Kemampuan *psikomotorik* yang diasah pun, sekedar kemampuan meniru (*imitasi*).

Selain seorang guru menyampaikan bacaan hafalannya kepada murid-murid secara utuh. Hendaknya juga memperhatikan masalah hukum-hukum tajwid atau makhrojnya. Karena itu semua tidak mungkin dipelajari secara otodidak, baik dari Al-Qur'an maupun kitab tajwid. Hukum-hukum tersebut hanya bisa diperoleh melalui proses belajar dari seorang ahli di bidangnya, karena terdapat hukum-hukum yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan metode berguru.

Menurut Muhammad Ahmad Abdullah (2009:198-199), mempelajari ilmu tajwid dari seorang guru dapat ditempuh dengan dua cara :

- a. Murid mendengarkan menyimak dengan baik lafadz-lafadz bacaan Al-Qur'an yang diucapkan oleh guru di hadapannya. Cara ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu.
- b. Murid membaca Al-Qur'an di hadapan guru, sementara guru menyimaknya. Cara seperti ini ditempuh orang-orang masa kini.

Dari kedua metode di atas, yang paling baik adalah menggabungkan dua cara tersebut. Jika waktu yang tersedia hanya sedikit atau karena ada faktor lain yang merintanginya sehingga tidak memungkinkan menerapkan kedua metode tersebut, maka sebaiknya memilih cara kedua, karena cara kedua ini lebih besar pengaruh dan

manfaatnya dan pembentukan karakter lisan seorang murid. Akan tetapi, untuk latihan membaca agar selamat dari kekeliruan perlu mempergunakan cara yang pertama.

Setelah semua materi hafalan telah disampaikan, maka giliran peserta didik untuk melakukan *takrir* (mengulang-ulang) bacaan tersebut untuk dihafalkan dan disimpan diingatan sedikit demi sedikit. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf : "Karena inti dari hafalan adalah dengan mengulang-ulangnya untuk mencapai hasil yang sempurna. Bahkan untuk orang yang menguasai bahasa arab sekalipun.(Abdul Hafidz Abdul Qadir, 2009:47).

b. Metode Setoran (Tahfidzul Qur'an).

Yang dimaksud metode setoran (tahfidzul qur'an) adalah menambah jumlah hafalan dengan melantunkannya dihadapan ustadz. Hafalan Al-Qur'an yang masih baru harus disimakkan kepada ustadz demi menjaga keshohihan hafalan.(<http://kapatra2.wordpress.com>)

Menurut Abdurrahman Abdul Khaliq (2008:119-121), ada beberapa cara yang perlu ditempuh bagi para penghafal yang menggunakan metode ini agar hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang baru dihafal dapat berhasil maksimal, yaitu :

a. Membatasi porsi hafalan setiap hari.

Wajib bagi seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an untuk membatasi hafalannya dalam setiap harinya. Misalnya: hanya beberapa ayat saja, satu halaman atau dua halaman dari Al-Qur'an,

ataupun seperdelapan juz, dan seterusnya. Lalu setelah membatasi hafalan dan membenarkan bacaan, mulailah dengan melakukan pengulangan (*muraja'ah*)

- b. Tidak menghafal melebihi batasan harian.

sampai dapat menghafal dengan sempurna. Bagi *hafidz* Al-Qur'an, tidak boleh beralih ke batasan hafalan baru, kecuali ia telah menyempurnakan dengan baik batasan hafalan sebelumnya. Hal itu supaya apa yang telah dihafal benar-benar terpatris di dalam otak.

- c. Tidak beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal surat yang telah dihafalkan.

- d. Senantiasa memperdengarkan hafalan.

Wajib bagi seorang *hafidz* tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendiri. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada *hafidz* yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika dikerjakan bersama *hafidz* yang sangat teliti.

Imam Ibnu al Munadi berkata: *"Ketahuilah bahwa untuk menghafal depan orang yang lebih ahli dalam hafalan daripada dirinya. Karena orang yang membacakan lebih mampu dalam menunjukkan kesalahan orang yang dibacakan daripada orang yang dibacakan terhadap kesalahan-kesalahan dirinya sendiri."* (Anis Ahmad Karzun, 2002: 108)

- e. Menghafal sejak usia dini (usia emas).

Sesuatu yang pasti untuk meraih kesuksesan dalam menghafal ialah, siapa yang memanfaatkan usia dini untuk menghafal. Usia

tersebut ialah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus.

c. Metode Muroja'ah (Pengulangan/Penjagaan).

Yang dimaksud Muroja'ah adalah mengecek hafalan seseorang secara menyeluruh. Ini dilakukan oleh Rasulullah di depan malaikat Jibril setiap tahun, yaitu pada bulan Ramadhan. Dan ini juga menjadi tradisi yang turun temurun di kalangan sahabat. (Rudi Hartono, 2006: 33)

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Namun cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak. Suara sang penghafal akan banyak terkuras, namun jangan khawatir, Allah s.w.t. telah menciptakan pita suara dengan kuat, semakin sering dipakai untuk bersuara, semakin tidak mudah serak. Perlu diketahui bahwa metode ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatannya lemah. Hanya saja diperlukan kondisi fisik yang prima, karena sang penghafal harus duduk dan bersuara dalam waktu yang cukup lama. Metode ini juga cocok bagi anak-anak yang sedang mengikuti program menghafal, karena anak-anak belum mampu mengingat sendiri, jadi gurulah yang harus membacakannya sampai hafal.

Dalam penerapan metode muroja'ah dibagi menjadi empat metode, yaitu:

1. Metode Permainan

Menurut Dina Y. Sulaeman (2007 : 162) "Permainan yang dilakukan hanya sekedar hiburan bagi anak. Permainan ini antara lain mengajarkan konsep sebab-akibat dari makna ayat yang dimaksud. Misalnya, ketika mengajarkan ayat "Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih" (QS 9: 108), anak diajak bermain kotor-kotoran, lalu mandi, sehingga anak mengerti bahwa mandi itu perlu karena kalau tidak mandi badannya akan terasa gatal".

2. Metode Tanya Jawab (Perlombaan Menghafal Al-Qur'an).

Perlombaan menghafal Al-Qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Perlombaan ini sangat cocok terutama bagi anak-anak yang memang memerlukan motivasi hadiah dan piala. Ini bertujuan untuk memotivasi mereka agar meneruskan hafalan dan sebagai penyemangat bagi orang yang mulai malas dan *futur* melanjutkan tugas suci ini secara sungguh-sungguh. (Raghieb As-Sirjani 2008 : 115).

3. Metode Penugasan

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Pemberian tugas ini bertujuan untuk memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Metode penugasan ini berfungsi untuk merangsang anak

untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Di antara kelebihan metode ini dapat membuat siswa lebih bergairah dalam belajar karena dapat dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh atau bosan. (Syaiful Sagala: 2003: 219).

4. Metode agenda pengawasan.

Agenda dalam sepekan atau sebulan dapat diberlakukan untuk mengawasi keberlangsungan dan perkembangan hafalan anak didik.

Contoh: 1. Tabel Mingguan

AHAD	HAFALAN		MUROJA'AH DAN TADARUS		TAJWID		CATATAN
	Target	Hasil	Target	Hasil	Target	Hasil	
Ahad							
Senin							
Selasa							
Rabu							
Kamis							
Jum'at							
Sabtu							
Total							

Contoh: 2. Tabel Bulanan

PEKAN	HAFALAN		MUROJA'AH DAN TADARUS		TAJWID		CATATAN
	Target	Hasil	Target	Hasil	Target	Hasil	
Pertama							
Kedua							
Ketiga							
Keempat							
Total							

Menurut Raghieb As-Sirjani (2008 : 79-82), ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam metode muroja'ah, antara lain :

1. Memperbanyak membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah hafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula. Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan.

Rosulullah SAW bersabda:

:

"Celakalah orang yang mengatakan, 'Saya telah lupa ayat yang ini dan yang itu (ayat yang sekian dan sekian). Tetapi, sebenarnya ia yang dibuat lupa. Sering-seringlah mengulang (membaca) Al-Qur'an, karena ia lebih cepat lepas dari hati manusia dari pada (kaburnya) binatang ternak." (HR Al-Bukhari dan muslim dari Abdullah bin Mas'ud)

2. Sering mendengarkan kaset yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Sebab dengan cara tersebut akan menambah kekuatan dan kematangan hafalan. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah sebagaimana hadits berikut:

'Aisyah berkata: "Pada suatu malam, Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki yang membaca salah satu surat Al-Qur'an, maka beliau bersabda, 'Semoga Allah merahmatinya. Ia telah mengingatkanku pada ayat yang ini, padahal aku sudah dijadikan lupa dari surat ini dan ini." (HR Al-Bukhari).

3. Melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat (surat) yang telah dihafal.

Rosulullah SAW juga bersabda:

"Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an adalah seperti unta yang ditambat. Jika ia mengikatnya, maka ia akan menguasainya. Namun jika ia melepaskannya (membiarkannya), unta itupun akan pergi. Jika penghafal Al-Qur'an melakukan qiyamul lail dan ia membacanya di kala malam dan siang hari, ia akan senantiasa mengingatnya. Tetapi jika ia tidak melakukannya (membaca hafalan saat sholat), ia akan melupakannya." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

4. Melagukan

Dalam muraja'ah ini, wajib bagi *hafidz* untuk melagukan (membaguskan sesuai kaidah) bacaan. Tujuannya ialah untuk mencegah kebosanan dan memantapkan hafalan. Sebab melagukan bacaan bisa menyenangkan pendengaran, hingga pada akhirnya dapat membantu dalam menghafal. Selain itu, lisan akan terbiasa dengan suatu senandung tertentu serta akan diketahui secara langsung adanya kesalahan ketika terjadi kerancuan pada wazan bacaan dan senandung yang dipakai untuk membaca ayat Al-Qur'an. Lebih dari itu, sesungguhnya melagukan (membaguskan) bacaan dalam membaca Al-

Qur'an itu adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh dilanggar. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“Tidak termasuk golongan kami siapasaja yang tidak memperbagus (bacaan) Al-Qur'an”*. (HR Al-Bukhari).

Sedangkan menurut Amjad Qosim, (2009: 141-142), ada beberapa metode untuk melakukan muroja'ah untuk memantapkan hafalan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Takhmisul Qur'an*, yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an setiap lima hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata, ”Siapa yang mengkhatamkan muroja'ah hafalannya selama lima hari, maka dia tidak akan lupa.”
2. *Tasbi'ul Qur'an*, maksudnya adalah mengkhatamkan Al-Qur'an setiap minggu sekali.
3. Mengkhatamkan Al-Qur'an setiap 10 hari sekali.
4. Mengkhususkan dan terus mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulangnya selama seminggu), sambil terus melakukan muroja'ah secara umum.
5. Mengkhatamkan muroja'ah Al-Qur'an setiap bulan sekali.
6. Yang paling baiak adalah mengkhatamkan dengan dua metode. Pertama kali menggunakan metode kelima yaitu menghafal setiap bulan. Sedangkan yang kedua adalah menghafal dengan cara yang keempat, yaitu berkonsentrasi dengan juz tertentu.

7. Melakukan pengkhataman saat sholat (ketika berdiri membaca ayat atau ketika sholat belum dan sudah dilaksanakan).
8. Konsentrasi melakukan muroja'ah terhadap 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan. Contohnya: diwaktu fajar, dari juz satu sampai surat An-Nisa') di mana pada waktu ini, anda tidak membaca selain 5 juz ini. Begitu pula setelah mmaghrib, dari juz 26-30.

Menurut Raghieb As-Sirjani (2008: 86-115) beberapa kaidah pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- a. Membuat perencanaan yang jelas.

Setiap pekerjaan yang sukses memerlukan perencanaan yang jelas. Sedangkan perencanaan memiliki target dan tujuan yang jelas. Sebuah perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada (analisis SWOT). Satu hal yang juga penting dalam menyusun sebuah perencanaan ialah seberapa lamakah waktu yang dibutuhkan.

- b. Bergabung dalam suatu kelompok

Cara ini bertujuan untuk menjaga kontinuitas dalam menghafal Al-Qur'an dan menjauhkan penghafal dari perbuatan *futur* (bermalas-malasan). Tujuan yang lain adalah agar saling tolong-menolong dalam menghafal Al-Qur'an. Allah berfirman:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Q.S Al-Maidah: 2)

c. Membawa Al-Qur'an kecil dalam saku

Membawa mushaf Al-Qur'an ukuran kecil di saku sangat efektif membantu hafalan. Banyak penghafal Al-Qur'an yang telah menghafalkan 80% Al-Qur'an lewat mushaf sakunya di tempat-tempat yang berbeda dan waktu-waktu yang tidak ditentukan.

d. Memulai dari juz-juz Al-Qur'an yang mudah dihafal.

e. Membagi-bagi surat yang panjang

Untuk surat-surat yang panjang biasanya dibagi ke dalam beberapa bagian kecil supaya lebih mudah menghafalnya. Misalnya hari ini dua ayat, besok dua ayat lagi. Kemudian, minggu depan hingga mencapai satu *rubu'*, dan seterusnya. Sehingga satu surat itu baru bisa dihafal dengan baik dan sempurna selama satu bulan, dua bulan, atau barangkali bisa kurang atau lebih.

f. Memperhatikan ayat-ayat *mutasyabihat* (samar-samar).

Banyak sekali ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an. Terkadang satu ayat dalam sebuah surat hanya berbeda satu huruf atau satu kata dengan ayat yang mirip dengannya dalam surat yang lain. Terkadang pula, ayat yang sama bisa dijumpai dalam surat yang berbeda. Pada awalnya hal ini cukup mudah. Tetapi ketika jumlah hafalan semakin banyak, maka seorang penghafal akan merasa

kesulitan membedakan dan menguasai ayat tersebut jika tidak memperhatikan perbedaan antara ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini.

g. Perlombaan menghafal Al-Qur'an

Perlombaan menghafal Al-Qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Pada dasarnya, manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik kalau ada ujian. Ia juga akan mempercepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika pelaksanaan ujian sudah ditentukan.

Kedua perkara ini, yakni kemahiran (kesempurnaan) dan kecepatan, akan terealisasi dengan baik pada acara perlombaan menghafal Al-Qur'an Al-Karim. Allah berfirman:

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba".
(Al-Muthoffin: 26)

Jika ditinjau dari beberapa pendapat tentang pengertian dan beberapa metode dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di atas. Maka metode-metode tersebut sangatlah cocok untuk dipraktikkan oleh para pendidik ataupun para penghafal. Terlebih lagi sangat cocok untuk para anak yang masih usia dini. Maka boleh disimpulkan pula kalo unsur-unsur dari metode-metode tersebut adalah unsur terkuat dari metode Tahfidzul Qur'an.

D. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Solusinya.

Menghafal Al-Qur'an sudah semestinya adanya sebuah ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari anak didik. Jika mereka mampu melewati hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Dan berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya.

Menurut Abdul Hafidz Abdul Qadir (2009:69-72), ada tiga hambatan atau problem yang sering terjadi dirasakan oleh para penghafal Al-Qur'an :

1. Malas, tidak sabar dan putus asa.

Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari bagi seorang penghafal maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang akan menyimpannya dan berdoa mohon kepada Allah agar dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.

2. Tidak bisa mengatur waktu.

Dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang penghafal Al-

Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.

3. Sering lupa

Untuk mengatasi hal ini, hal yang terpenting adalah bagaimana kita terus berusaha menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan banyak *Muroja'ah*. Sedikit yang perlu dibenahi adalah bagaimana cara seseorang dalam menghafal. Apakah sudah bersungguh-sungguh atau belum? Apakah sudah mencurahkan seluruh kemampuannya? Introspeksi diri mempunyai peran yang sangat penting.

BAB III

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN

DI SDIT MUHAMMADIYAH AL-KAUTSAR GUMPANG KARTASURA

A. Gambaran Umum SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar

1. Letak Geografis.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan pendidikan dan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah lokasi atau tempat yang tepat dan strategis. Lokasi SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar terletak di Jl. Cendana II Gumpang Rt. 03/III Kartasura Sukoharjo Telp. 0271-7652590. Di desa Gumpang banyak Taman Kanak-kanak yang berada di sekitar SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, antara lain: TK Aisyiah 1, TK Aisyiah 2, TK Dharma wanita, TK Darrusalam 4, TK Ummu Aiman, TK Khoiru Ummah, TK Al-Ausath dan TK Al-Madinah.

Namun demikian, murid SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tidak hanya berasal dari TK sekitar, tapi banyak yang dari luar desa Gumpang. Dari luar desa Gumpang antara lain berasal dari Kabupaten Boyolali, Klaten, Karanganyar, dan Solo.

Oleh karena tanah lokasi yang lama sudah tidak lagi memungkinkan untuk dibangun ruang kelas lagi, maka pengurus bersama komite sekolah membebaskan tanah seluas 457 m² yang letaknya di depan lokasi yang lama (berseberangan langsung dengan lokasi lama). SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat : Perumahan Warga
- b. Sebelah Utara : Perumahan Warga
- c. Sebelah Timur : Masjid Al-Kautsar
- d. Sebelah Selatan : Makam dan Perumahan Warga

(Observasi pada 29/04/2010).

2. Sejarah Singkat SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar menempati tanah seluas 750 m² di atas tanah waqaf dari bapak KH. Hamid Dawud, sudah berdiri bangunan berlantai dua masing-masing, Masjid Al-Kautsar dan 10 lokal kelas. Bangunan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar merupakan alih fungsi dari bangunan MI 7 Gumpang. Dikarenakan kurang berkembang dari waktu ke waktu, kemudian diganti dengan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Divisi Pendidikan Yayasan Al-Kautsar Kartasura sengaja dibentuk dalam rangka mewujudkan usaha institusi pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Bermodalkan sumber daya manusia yang ada dan dukungan dari masyarakat sekitarnya, maka langkah-langkah untuk mendirikan sebuah institusi pendidikan Islam mulai dilakukan. Setelah memperhatikan aspek pokok atau primer, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mendirikan sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), yakni sebuah institusi pendidikan dasar sebagai pondasi awal yang kokoh bagi langkah selanjutnya. Dengan perspektif di atas, maka pada bulan Juli 2003 di bawah Yayasan Al-Kautsar Kartasura yang membawahi beberapa divisi, yaitu: Divisi Kemasyarakatan dan Divisi Pendidikan, maka berdirilah sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar yang diharapkan

menjadi sekolah yang berkualitas baik. Tentu hal itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan, maka penyelenggara pendidikannya pun harus melakukan dengan seprofesional mungkin. Adapun pendiri SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar yaitu H. MH Marzuki, S.Pd., Mukhlis, dan Bukhori. Adapun Kepala sekolah SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar yang pertama yaitu H. MH Marzuki, S.Pd., sedangkan mulai tahun 2004 dijabat oleh Drs. Hadi Suharto. Di samping beberapa hal di atas, yang melatar belakangi berdirinya SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, yaitu:

- a. Sebagai upaya untuk mencari solusi terhadap permasalahan dalam dunia pendidikan.
- b. Sebagai upaya menghindarkan anak didik dan seluruh komponen yang terkait di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar dari kemerosotan moral.
- c. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang memungkinkan lulusannya lebih unggul dari sekolah dasar biasa. Dalam perjalanan tujuh tahun SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar telah meluluskan 11 siswa.(Wawancara dengan kepala sekolah Drs. H. Hadi Suharto, 29/04/2010).

3. Visi Dan Misi.

a. Visi

Visi SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang adalah: “Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, berlandaskan keimanan, kreatifitas, kecerdasan, kemandirian, dan tanggap terhadap perkembangan”.

b. Misi

Misi SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang adalah:

- 1) Meningkatkan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif, inovatif dengan mengembangkan perilaku bersahabat, kerjasama, dan keteladanan.
- 3) Membangun kemampuan berkomunikasi dengan sesama dan lingkungan dengan berakhlaqul karimah.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Mendorong setiap siswa untuk mengembangkan potensi dasar dalam dirinya secara optimal. (Wawancara dengan kepala sekolah pada 29/04/2010).

4. Target Pendidikan

1. Memberi dasar-dasar Aqidah yang lurus dan benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Anak berakhlaq mulia, baik terhadap sesama maupun terhadap alam.
3. Anak terampil membaca, menulis, berhitung dan berwawasan luas.
4. Anak mempunyai pola pikir yang cerdas, kreatif dengan berwawasan keseimbangan antara IPTAK dan IMTAQ.

(Wawancara dengan kepala sekolah pada 29/04/2010).

5. Kurikulum Pendidikan.

Kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar meliputi tiga macam kurikulum yaitu : kurikulum Nasional (DIKNAS), Kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan Kurikulum Jaringan

Sekolah Muhammadiyah (JSM). Dan untuk ujian nasional yang dilakukan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar menginduk kepada Departemen Nasioanal (DIKNAS). Sedangkan ujian agama menginduk kepada yayasan.(Wawancara dengan kepala sekolah Drs. H. Hadi Suharto, 29/04/2010)

6. Metode Pembelajaran.

Dengan berupaya bahwa belajar akan efektif apabila suasana “*fun*” (menyenangkan), dengan menyusun jadual pelajaran yang tepat dan pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan ketepatan dalam operasionalnya, senantiasa dipilih dan dikembangkan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, satu kelas diampu oleh dua orang guru. dengan strategi pembelajaran yang demikian diharapkan dapat :

1. Tercapai kondisi yang kondusif dalam belajar dan target pendidikan yang terpenuhi.
2. Akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan anak pada materi pelajaran.

(Wawancara dengan kepala sekolah 29/04/2010).

7. Struktur Kepengurusan

Struktur Personalia Pimpinan dan Staff

SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar

Tahun Ajaran 2009/2010

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : Drs. Hadi Suharto |
| 2. Kasi. Kurikulum | : Heru Nugroho, S.Pd. |
| 3. Kasi. Kesiswaan | : Heni Daryanti, S.Si. |
| 4. Kasi. Sarana Prasarana | : Muhammad Ismail M, S.Pd.I. |

- 5. Kasi. Humas : Margiyanto, S. Or.
- 6. Tata Usaha : Fatimah
- 7. Koordinator BK : Elvandari Pubiyanti, S.Pd.I, S.Psi.

Jabatan Personalia

- 1. Pembina Pramuka : Amrina Rosyada, S.Pd.
- 2. Pembina Kesenian : Mulyadi, S.Pd.I.

Wali Kelas

- 1. Wali Kelas I A : Yustri Mindaryani, S.Pd.
- 2. Wali Kelas I B : Dias Damasyanti, S.Pd.I.
- 3. Wali Kelas II A : Heni Daryati, S.Si.
- 4. Wali Kelas II B : Suryani M.T. S.Pd.
- 5. Wali Kelas III A : Margiyanto, S.Or.
- 6. Wali Kelas III B : Fatmi Rohmah Nur H, S.Pd.
- 7. Wali Kelas IV A : Fadhilah Hartati, S.H.
- 8. Wali Kelas IV B : Istianadiah. S.Pd.
- 9. Wali Kelas V A : Heru Nugroho, S.Pd.
- 10. Wali Kelas V B : Guntur Cahyono, S.Pd.I.
- 11. Wali Kelas VI A : Inti Rofiqoh, S.Pd.
- 12. Wali Kelas VI B : Amrina Rosyada, S.Pd.

(Dokumentasi pada 29/04/2010).

8. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

- a. Keadaan guru

Guru SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo berjumlah 23 orang. Masing-masing guru memegang tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Untuk memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai keadaan guru SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, penulis akan kemukakan melalui tabel berikut ini:

NO	NAMA	P/L	STATUS
1	Heni Daryati, S.Si.	P	Guru Swasta
2	Inti Rofiqoh, S.Pd.	P	Guru Swasta
3	Amrina Rosyada, S.Pd.	P	Guru Swasta
4	Heru Nugroho, S.Pd.	L	Guru Swasta
5	Suryanto, S.Pd.	L	Guru Swasta
6	Guntur Cahyono, S.Pd.I.	L	Guru Swasta
7	Margiyanto, S.Or.	L	Guru Swasta
8	Any Rahmawati, S.Pd.I.	P	Guru Swasta
9	Dias Damasyanti, S.Pd.I.	P	Guru Swasta
10	Fatmi Rohmah Nur H, S.Pd.	P	Guru Swasta
11	Dwi Maria Astuti, S.Pd.	P	Guru Swasta
12	Yustri Mindaryani, S.Pd.	P	Guru Swasta
13	Fadhilah Hartati, S.H.	P	Guru Swasta
14	Mulyadi, S.Pd.I.	L	Guru Swasta
15	Muh. Ismail Mansur, S.Pd.I.	L	Guru Swasta
16	Martyani Nurul Fauzian, S.T.	P	Guru Swasta

NO	NAMA	P/L	STATUS
17	Istianadiyah. S.Pd.	P	Guru Swasta
18	Elvandari Pubianti, S.Psi, S.Pd.I.	P	Guru Swasta

19	Ria Ika Maharani, S.Si.	P	Guru Swasta
20	Ahmad Wildan Dwi Danto. S.Pd.I.	L	Guru Swasta
21	Ipuk Setyawati, S.Pd.	P	Guru Swasta
22	Umi Fariyah Kusumawati, S.Pd.	P	Guru Swasta
23	Kusuma Hastuti, S.P	P	Guru Swasta

(Dokumentasi pada 29/04/10)

b. Keadaan karyawan

Dalam rangka menjalankan roda administrasi dan kegiatan keagamaan tidak bisa lepas dari peran karyawan. Karyawan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar berjumlah empat orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan satu perempuan. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	NAMA	KARYAWAN	L/P	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Daliman	Kebersihan	L	SMP
2	Fatimah	TU & Keuangan	P	SMEA
3	Muh. Syafi'i	Driver	L	SMK
4	Muh. Setiardi	Administrasi	L	SMA

(Dokumentasi pada 29/04/10)

c. Keadaan siswa

Adapun keadaan siswa SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar pada saat penelitian jumlah seluruhnya adalah 349 siswa yang terbagi dalam 6 kelas yang masing-masing kelas ada dua local A dan B. Untuk mengetahui lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	KELAS	A	B	JUMLAH
1	I	35	32	67
2	II	31	34	65
3	III	29	31	60
4	IV	29	28	57
5	V	26	25	51
6	VI	25	24	49
TOTAL KESELURUHAN				349

(Dokumentasi pada 29/04/10)

d. Prestasi siswa SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar

Sebagai wujud kerja keras para penyelenggara pendidikan pada SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar dapat diukur antara lain melalui berbagai keberhasilan atau kejuaraan dalam berbagai kegiatan perlombaan.

Prestasi kejuaraan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Juara harapan 1 olimpiade komputer se-kecamatan Kartasura.
2. Juara 1 lomba rebana se-kecamatan Kartasura.
3. Juara 2 lomba melukis se-kabupaten Sukoharjo.
4. Juara 2 lomba rebana se-kabupaten Sukoharjo.
5. Juara 2 olimpiade komputer Jaringan Sekolah Muhammadiyah (JSM) se-Indonesia.
6. Finalis Olimpiade Matematika tingkat Nasional.

(Dokumentasi pada 29/04/10).

9. Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara umum keadaan fasilitas yang dimiliki SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar sudah dapat dikatakan relatif cukup memadai. Hal tersebut sesuai pernyataan salah seorang guru yang mengatakan “secara keseluruhan fasilitas yang ada di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar relatif cukup, khususnya ruang belajar dan perkantoran. Akan tetapi masih belum tersedia laboratorium bahasa”.

Untuk memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, berikut ini penulis akan kemukakan melalui tabel berikut ini:

NO	JENIS BARANG	JUMALAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
4	Komputer laboratorium (unit)	12	Baik
5	Ruang Kelas yang bersih, full musik	12	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah)	1	Baik
NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI

8	Masjid	1	Baik
9	Ruang Toko, Koperasi, dan Kantin	1	Baik
10	Kamar Mandi Guru	1	Baik
11	Kamar Mandi Siswa	3	Baik
12	Pagar Sekolah	2	Baik
13	Komputer Kantor (unit)	4	Baik
14	Komputer Perpustakaan	1	Baik
15	Pesawat Facsimile	1	Baik
16	Pesawat Telephone	2	Baik
17	Sound Sistem	2	Baik
18	LCD	1	Baik
19	Kantor guru yang nyaman	2	Baik

(Obsevasi pada 29 April 2010).

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah

Al-Kautsar Gumpang Kartasura.

1. Waktu Belajar.

SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar menggunakan konsep Full Day School, dengan pembagian kegiatan belajar sebagai berikut :

1. Kelas 1,2 dan 3 :

Senin-Kamis : jam 07:00-14:00

Jum'at : jam 07:00-10:30

Sabtu : jam 07:00-11:40

2. Kelas 4,5 dan 6 :

Senin-Rabu : jam 07:00- Sholat Ashar

Kamis-Sabtu : jam 07:00-14:00

Untuk pelajaran Tahfidzul Qur'an mulai diajarkan dari kelas I hingga kelas VI dan masing-masing kelas hanya dua jam dalam sepekan. Hal ini dikarenakan banyaknya materi-materi pelajaran yang juga harus disampaikan sedangkan waktunya sangat terbatas. (Observasi dan Wawancara dengan Bapak Mulyadi sebagai guru Tahfidz, 11/05/2010).

2. Tujuan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

Tujuan pembelajaran yang dilaksanakan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar adalah sebagai berikut :

1. Supaya anak didik menjadi generasi Robbani yang cinta Al-Qur'an serta mampu menghafal dan mengamalkannya.
2. Sebagai upaya menjunjung tinggi sunnah Rasulullah S.A.W.

(Wawancara dengan Bapak Mulyadi, S.Pd.I Selaku guru Tahfidzul Qur'an, 11/05/2010)

3. Materi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

Materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar merupakan pengembangan materi pelajaran yang diberikan oleh DIKNAS yaitu pelajaran Al-Qur'an Hadist. Yang kemudian SDIT Muhammadiyah menyediakan jadwal dan waktu khusus untuk pelajaran Tahfidzul Qur'an. Adapun materi pendukung untuk Tahfidzul Qur'an adalah

1. Baca Tulis Arab menggunakan buku Iqro' dan Al-Qur'an.
2. Materi *Tajwid*.

(Wawancara dengan Bapak Mulyadi, S.Pd.I Selaku guru Tahfidzul Qur'an, 11/05/2010)

4. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

Dalam hal ini, ada beberapa metode yang digunakan oleh guru supaya pembelajaran berlangsung dengan baik, yaitu :

1. Metode Cerita / pemahaman ayat yang akan dihafal.
2. Metode *Tahsin* (pembenahan bacaan).
3. Metode *Tasmi'* (mendengarkan bacaan siswa yang telah dihafal).

(Wawancara dengan Bapak Mulyadi, S.Pd.I Selaku guru Tahfidzul Qur'an, 11/05/2010)

Adapun kesimpulan dari pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang penulis lakukan pada waktu penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Ketika guru masuk kelas pada jam terjadual, para siswa masih sibuk bermain ada juga yang baru menyapu lantai.
- b. Guru mengkondisikan siswa, setelah itu guru baru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan para siswa pun menjawabnya. Sebelum masuk pada materi guru pun mengiringinya dengan prolog yang berisi informasi dan lain-lain.
- c. Setelah beberapa menit untuk pembukaan dan prolog. Mulailah masuk pada materi yaitu guru menyuruh para siswa untuk menghafalkan surat Al-Insyiqoq bersama-sama yang dimulai oleh guru dan para siswa pun menirukannya. Hal itupun sering dilakukan hingga berulang kali dikarenakan sebagian dari siswa yang lambat dalam menghafal dan belum lancar dalam membaca terutama masalah *tajwid* dan *makhrojnya*.

- d. Kemudian guru menerangkan satu persatu makna ayat dari surat tersebut. Setelah selesai kembali siswa diminta untuk menghafalkannya yang tentunya dimulai oleh guru. Setelah beberapa kali menghafal siswa diminta maju satu persatu untuk menghafalkan di hadapan guru.
- e. Ketika beberapa siswa menghafalkan di hadapan guru, nampak sekali bahwa hafalan mereka belum maksimal, hal itu terlihat sekali karena ketika mereka menghafal, guru masih membantu/membenarkan bacaan dan hafalan mereka yang kurang lancar.
- f. Bel berbunyi menunjukkan bahwa waktu pelajaran telah habis dan sebagian besar dari siswa pun belum bisa menyeter hafalan. Hal ini menunjukkan sedikitnya waktu untuk pelajaran Tahfidul Qur'an apalagi sepekan hanya satu pertemuan.

(Observasi pada, 11/05/2010)

C. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

SDIT Muhamamadiyah Al-Kautsar merupakan lembaga pendidikan yang masih dalam taraf pengembangan, ini tentunya masih banyak kekurangan dan problem yang dihadapi dalam proses pelaksanaan belajar mengajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar khususnya kelas V adalah sebagai berikut :

1. Faktor waktu.

Di antara faktor kesuksesan belajar mengajar adalah waktu yang cukup, jika kesediaan waktu mencukupi maka kesuksesan belajar mengajar akan didapat. Akan tetapi di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar jam pelajaran yang diberikan untuk materi Tahfidzul Qur'an hanya dua jam perminggu. Sungguh ini waktu yang sangat sedikit dan tidak cukup untuk menghafal. (Observasi pada 11/05/2010)

2. Kurangnya melakukan *muroja'ah*.

Diantara untuk menguatkan hafalan agar hafalan tetap berada pada ingatan seseorang adalah dengan selalu melakukan *muroja'ah*. Akan tetapi di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar jarang sekali untuk melakukan *muroja'ah* di luar jam pelajaran. (Observasi pada 11/05/2010)

3. Kurangnya menggunakan media dan sumber belajar.

Sarana dan prasarana di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar hanya dilakukan di kelas saja dengan menggunakan papan tulis dan spidol yang digunakan sebagai sarana pengajaran dan pembelajaran. Hal ini terlihat belum adanya laboratorium bahasa(komputer) yang digunakan untuk mendengarkan *Murottal* (bacaan Al-Qur'an dari seorang *Hafidz*), atau ada sarana lain tetapi tidak digunakan untuk itu seperti *sound system*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam menunjang proses menghafal Al-Qur'an. (Observasi pada 11/05/2010)

4. Faktor peserta didik.

Problem-problem yang dihadapi oleh siswa di SDIT Muhammadiyah dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar.
 2. Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah.
 3. Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.
 4. Sifat malas yang ada pada siswa.
 5. Kurang motivasi dari guru.
 6. Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas, terutama malas dalam menghafal. (Observasi dan wawancara dengan bapak Mulyadi, S.Pd.I selaku guru Tahfidzul Qur'an, 11/05/2010).
5. Faktor tenaga pendidik

Tenaga pendidik di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar hanya 3 guru hal ini menunjukkan kurangnya tenaga pendidik. Terlebih dalam pelajaran tahfidz satu kelas hanya diampu oleh satu guru tahfidz yang itu semua akan menunjukkan guru yang satu itu akan sangat kurang maksimal untuk mengontrol hafalan siswa karena keterbatasan jam yang dijadualkan. (Observasi pada 11/05/2010)

6. Faktor lingkungan sekolah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada dasarnya lingkungan sekolah di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar secara formal cukup nyaman atau kondusif untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi secara faktual masih dirasa kurang karena disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah :

- a. Kurangnya contoh dari pengurus maupun para guru untuk melakukan hafalan di luar kelas. Oleh karena sangat baik sekali dalam menghafal itu dilakukan di lingkungan yang kondusif dan homogen seperti pondok pesantren.
- b. Kurangnya menggunakan sarana lingkungan di luar kelas seperti masjid, halaman sekolah atau dibawah pohon yang rindang. (Observasi pada 11/05/2010).

D. Solusi Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

1. Faktor waktu. Guru Tahfidzul Qur'an dalam mengatasi hal tersebut ia berusaha mengoptimalkan waktu semaksimal mungkin, dengan cara datang tepat waktu, dan seandainya berhalangan ia akan memberikan tugas kepada siswa. Sehingga tidak ada waktu kosong yang terbuang dengan sia-sia.
2. Kurang melakukan *muroja'ah*. Supaya hafalan tetap berada diingatan guru Tahfidzul Qur'an mengatasinya dengan melakukan *muroja'ah* pada jam pelajaran. Hal itu mengakibatkan semakin sempitnya jam yang dijadualkan pada saat itu, sehingga tertunda pula untuk menyampaikan materi yang lain.
3. Kurang menggunakan media dan sumber belajar. Guru Tahfidzul Qur'an dan pihak sekolah dalam mensikapi hal tersebut berupaya memaksimalkan media dan sumber pembelajaran yang telah ada serta sambil berusaha untuk membelikan fasilitas yang memadai sehingga dapat menunjang

proses belajar mengajar dengan baik terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an.

4. Faktor peserta didik. Untuk menyelesaikan masalah ini guru Tahfidzul Qur'an setiap jam pelajaran Tahfidzul Qur'an selalu membimbing anak didiknya untuk menghafal ayat dengan mengikuti bacaan guru kemudian peserta didik dicoba untuk mengulangi bacaan tersebut sampai hafal. Pada kesempatan itu pula guru selalu mengingatkan agar anak mengulang-ulang hafalan yang di sekolah setelah pulang sekolah atau ketika belajar malam sebagaimana mengulang pelajaran-pelajaran yang lain. Kemudian guru juga selalu memberi semangat dan didikan khusus bagi anak yang kurang lancar dalam membaca dibandingkan teman-teman yang lain. Dengan cara melatih terus bacaannya kemudian yang telah lancar menghafal disuruh membaca supaya memberi warna atau pengaruh kepada yang belum lancar.
5. Faktor tenaga pendidik. Untuk mengatasi hal ini guru tidak ditambah melainkan guru harus benar-benar bisa mengkondisikan peserta didik dalam membimbing untuk menghafal, walaupun hanya sendiri. (Wawancara dengan Bapak Mulyadi, S.Pd.I selaku guru Tahfidzul Qur'an, 11/05/2010).

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan pada data-data yang dipaparkan pada bab III, maka bab IV ini akan dilaksanakan analisis data tentang problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. Pembahasan bab ini adalah sebagai berikut :

A. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

Hasil pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan sudah tercapai tujuan dari pembelajaran atau belum. Hasil pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun ajaran 2009/2010 bisa dikatakan belum berhasil secara maksimal, hal ini bisa dilihat dengan adanya banyak problematika yang dihadapi. Diantaranya adalah :

2. Faktor waktu..

Waktu yang disediakan di sekolah ini untuk mata pelajaran Tahfidzul Qur'an sangatlah minim hanya dua jam sepekan. Dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an waktu dua jam sangatlah kurang, karena guru selain mengecek hafalan siswa juga menyampaikan beberapa materi pendukung seperti *Tajwid*, *Tahsin* dan *Makharijul Huruf*. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada umumnya membutuhkan waktu yang cukup

banyak, sehingga dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an dibutuhkan waktu yang lebih dari dua jam dalam sepekan.

2. Kurangnya melakukan *muroja'ah*.

Muroja'ah yang dilakukan di sekolah ini sangatlah kurang maksimal, karena siswa melakukan *muroja'ah* di kelas saja dan pada jam pelajaran. baiknya dalam melakukan *muroja'ah* siswa harus menambahkan dan melakukannya di luar jam pelajaran. Namun hal itulah yang belum dilakukan oleh para siswa dan belum ada pengarahan dari guru.

3. Kurangnya menggunakan media dan sumber belajar.

Kelengkapan peralatan, media, dan sumber pembelajaran sangat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, dengan media serta sumber pembelajaran yang lengkap anak didik pun akan semakin semangat dalam belajar. Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar semua sarana tersebut masih kurang atau terdapat sarana tapi belum dipergunakan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih sangat sederhana baik untuk materi Tahfidzul Qur'an atau materi-materi yang lain, dan di kelas pun masih menggunakan papan tulis dan spidol.

4. Faktor peserta didik.

Problem-problem yang dihadapi oleh siswa di SDIT Muhammadiyah dapat disebutkan sebagai berikut :

7. Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar. Sehingga menghafal empat ayat saja merasa sangat sulit dan akhirnya lambat dalam mengejar target hafalan.

8. Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah. Sehingga menyebabkan sebagian siswa bingung untuk apa waktu yang luang tersebut.
 9. Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Yaitu belum mampu membedakan yang mana harus dibaca pendek dan yang mana yang panjang, juga belum bisa *tahsin* (membaguskan bacaan) dengan baik.
 10. Sifat malas yang ada pada siswa. Ini dapat diketahui dari sedikitnya waktu untuk yang dipakai untuk menghafal.
 11. Kurang motivasi dari guru. Motivasi dalam menghafal sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama siswa yang sedang mengalami masalah seperti malas atau tidak perhatian terhadap pelajaran tahfidz agar mereka kembali bersemangat untuk menghafal dan tidak berlarut-larut dalam masalah.
 12. Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal. Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Jika temannya baik maka ia akan ikut baik pula. Maka sebaliknya jika temannya itu tidak baik atau malas maka ia akan terpengaruh akan keburukan teman tersebut. Dan paling tidak ia akan diganggu oleh temannya tersebut.
5. Faktor tenaga pendidik

Guru merupakan komponen pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai hasil yang maksimal jika ditangani oleh para tenaga pendidik

secara profesional dan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar satu kelas hanya diampu oleh satu guru tahfidz yang itu semua akan menunjukkan guru yang satu itu akan sangat kurang maksimal untuk mengontrol hafalan siswa karena keterbatasan jam yang dijadualkan sehingga untuk menyampaikan materi-materi pendukung tidak sepat diberikan.

6. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar pada dasarnya secara formal cukup nyaman atau kondusif untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi secara faktual masih dirasa kurang karena disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya contoh dari pengurus maupun para guru untuk melakukan hafalan di luar kelas, kurangnya penggunaan sarana lingkungan di luar kelas seperti masjid, halaman sekolah atau dibawah pohon yang rindang yang itu semua bisa digunakan untuk melakukan hafalan atupun *muroja'ah* dan juga lingkungan yang kondusif dan homogenlah yang turut membantu tercapainya hafalan yang baik seperti lingkungan pondok pesantren.

B. Solusi Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

Problematika yang ada di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar senantiasa ditanggapi secara profesional. Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran 2009/2010 khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Tahfidzul Qur'an, sedang dihadapkan pada satu permasalahan yang

membutuhkan penanganan secara serius. Adapun solusi dari problematika pembelajaran SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan jam yang diberikan.

Waktu yang disediakan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar ini untuk mata pelajaran Tahfidzul Qur'an hanya dua jam dalam sepekan, waktu yang sangat singkat dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Waktu dua jam dalam sepekan tidaklah cukup. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengoptimalkan waktu yang tersedia.

Solusi yang dilakukan oleh guru tersebut belumlah cukup, karena dalam pembelajaran tersebut guru harus menyampaikan materi-materi pendukung yang lain, kemudian guru juga harus mengontrol hafalan siswa yang itu semua membutuhkan waktu yang lama terlebih siswa di kelas berjumlah banyak. Sehingga guru terlalu tergesa-gesa dalam menyampaikan materi untuk dapat menyelesaikan batas (tuntutan) kurikulum yang telah ditetapkan meskipun peserta didik belum menguasai materi pelajaran dan menghafal dengan sempurna yang dapat mengakibatkan gagalnya pembelajaran. Diantara solusinya adalah dengan menambah jam pelajaran sebisa mungkin.

2. Kurangnya melakukan *muroja'ah*.

Muroja'ah yang dilakukan di sekolah ini sangatlah kurang maksimal, karena siswa melakukan *muroja'ah* di kelas saja dan pada jam pelajaran. Pada dasarnya tujuan *muroja'ah* adalah untuk menguatkan

hafalan yang telah dihafal. Beberapa langkah yang bisa digunakan untuk melakukan *muroja'ah* adalah dengan menggunakan metode permainan, metode tanya jawab (perlombaan hafalan). Untuk para siswa dalam melakukan *muroja'ah* hendaknya sering membaca dan mendengarkan kaset yang berisi ayat-ayat yang telah dihafal.

3. Kurangnya menggunakan media dan sumber belajar.

Solusi yang dilakukan oleh guru Tahfidzul Qur'an adalah dengan memanfaatkan media yang ada, akan tetapi ini bukanlah merupakan solusi, karena pembelajaran hanya dilakukan dengan papan tulis dan spidol, akibatnya adalah suasana kelas menjadi membosankan dan tidak menarik. Jika keadaan seperti ini berlanjut pastilah pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, fungsi media diantaranya adalah menarik minat dan meningkatkan pengertian siswa.

Penggunaan media dalam bertitik tolak pada pentingnya media tersebut, bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan yang dapat mereka serap tergantung pada indra lihat dan pengalaman langsung yang mereka lakukan. Sedangkan selebihnya melalui indra dengar, sehingga penggunaan video dan Mp3 sangat bermanfaat bagi pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Akan tetapi media-media tersebut belum dapat dimanfaatkannya sehingga pembelajaran Tahfidul Qur'an belum memaksimalkan indra lihat dan indra dengar siswa.

4. Faktor peserta didik

1. Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar. Sehingga menghafal empat ayat saja merasa sangat sulit dan akhirnya lambat dalam mengejar target hafalan. Adapun kunci kesuksesan agar seseorang bisa menghafal dengan benar dan baik adalah konsentrasi tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar dan membagi surat yang panjang menjadi bagian yang kecil, seperti hari ini menghafal dua ayat, besok dua ayat hingga mencapai seperempat surat.
2. Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah. Sehingga menyebabkan sebagian siswa bingung untuk apa waktu yang luang tersebut. Maka dari itu orangtua lah yang tau persis akan kondisi anak kapan waktu-waktu bagi anak tepat untuk menghafal. Oleh karena itu teladan yang orangtua berikan sangat berpengaruh bagi keberhasilan sang anak. Dan seorang anak sebagai penghafal harus dituntut pandai mengatur dan mengoptimalkan waktunya untuk menghafal. Selain itu guru hendaknya memberi agenda pengawasan harian maupun mingguan.
3. Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Yaitu belum mampu membedakan yang mana harus dibaca pendek dan yang mana yang panjang, juga belum bisa *tahsin* (membaguskan bacaan) dengan baik ini adalah problem yang sangat vital bagi para penghafal Al-Qur'an, salah satu untuk mengatasi ini adalah hendaknya seorang

guru selalu membimbing bacaan para peserta didik sebelum menghafal dengan memperhatikan *tajwid* dan *makhoriul hurufnya*.

Kemudian para siswa hendaknya sering membaca Al-Qur'an.

4. Sifat malas yang ada pada siswa. Ini dapat diketahui dari sedikitnya waktu untuk yang dipakai untuk menghafal. Dalam hal ini hendaknya seorang guru harus senantiasa menanamkan keyakinan pada diri anak akan pahala besar yang diberikan oleh Allah SWT bagi para penghafal Al-Qur'an.
5. Kurang motivasi dari guru. Motivasi dalam menghafal sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama siswa yang sedang mengalami masalah seperti malas atau tidak perhatian terhadap pelajaran tahfidz agar mereka kembali bersemangat untuk menghafal dan tidak berlarut-larut dalam masalah. Salah satu memotifasi anak adalah dengan menumbuhkan cinta anak terhadap Al-Qur'an dengan memberikan tauladan yang baik, dari segi ucapan maupun perbuatan dalam keseharian.
6. Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal. Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Jika temannya baik maka ia akan ikut baik pula. Maka sebaliknya jika temannya itu tidak baik atau malas maka ia akan terpengaruh akan keburukan teman tersebut dan paling tidak ia akan diganggu oleh temannya tersebut. Untuk mengatasi hal ini hendaknya guru mengarahkan

siswanya untuk bergabung dengan kelompok yaitu kelompok para penghafal Al-Qur'an tujuannya adalah supaya saling membantu dan saling memberi motivasi dalam hal tahfidzul qur'an.

5. Faktor tenaga pendidik.

SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar dalam menanggulangi hal ini, hendaknya menambah tenaga pendidik dan pengasuh lagi sehingga para guru diharapkan bisa mengajar secara profesional dan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Para guru dapat lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran yang diampunya dan dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif, selain itu juga dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan dari siswa karena terlalu seringnya bertatap muka di kelas.

6. Faktor lingkungan sekolah

Solusi yang diambil adalah hendaknya para guru memberikan contoh terhadap para siswa dengan sering membaca dan mendengarkan bacaan ayat-ayat yang telah dihafal kemudian dengan mengarahkan agar setiap pergi ke masjid membawa *mushaf* kecil sehingga bisa dibaca ketika menunggu sholat. Kemudian hendaknya sesekali guru mengajak melakukan hafalan di luar kelas seperti halaman sekolah, di bawah pohon itu semua akan membantu dalam proses tahfidzul qur'an. Karena anak tidak merasa jenuh, bosan dan tidak terkesan monoton.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, pembahasan dan pengelolaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar adalah lembaga pendidikan yang berasaskan keislaman yang memiliki perhatian khusus terhadap Pendidikan Agama Islam terutama Tahfidzul Qur'an. Namun pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar mempunyai beberapa kendala sehingga pembelajaran Tahfidzul Qur'an dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga banyak siswa yang belum menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan.
- B. Kendala dan problem dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, yaitu : a). Faktor waktu. b). Kurang melakukan *muroja'ah*. c) Kurang menggunakan media dan sumber belajar. d) Faktor peserta didik : Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar, tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah, Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, sifat malas yang ada pada siswa Kurang motivasi dari guru dan ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal. e) Faktor tenaga pendidik. f) Faktor lingkungan.

- C. Solusi dari kendala dan problem yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru adalah a) Memanfaatkan waktu yang tersedia. b) Hanya melakukan *muroja'ah* pada jam pelajaran saja. c) Hanya memanfaatkan media yang ada seperti spidol dan papan tulis. d). Faktor Peserta Didik : Untuk menyelesaikan masalah ini guru Tahfidzul Qur'an setiap jam pelajaran Tahfidzul Qur'an selalu membimbing anak didiknya untuk menghafal ayat dengan mengikuti bacaan guru kemudian peserta didik dicoba untuk mengulangi bacaan tersebut sampai hafal. Pada kesempatan itu pula guru selalu mengingatkan agar anak mengulang-ulang hafalan yang di sekolah setelah pulang sekolah atau ketika belajar malam sebagaimana mengulang pelajaran-pelajaran yang lain. Kemudian guru juga selalu memberi semangat dan didikan khusus bagi anak yang kurang lancar dalam membaca dibandingkan teman-teman yang lain. Dengan cara melatih terus bacaannya kemudian yang telah lancar menghafal disuruh membaca supaya memberi warna atau pengaruh kepada yang belum lancar. e) Guru tidak ditambah melainkan guru harus benar-benar bisa mengkondisikan peserta didik dalam membimbing untuk menghafal, walaupun hanya sendiri.
- D. Solusi dari kendala dan problem yang diberikan oleh penulis adalah a) Menambah jam pelajaran dan mengoptimalkan waktu yang tersedia. b) melakukan *muroja'ah* dengan metode permainan, tanya jawab dan sering membaca Al-Qur'an dan mendengarkan kaset *murottal*. c) pengadaan media, sumber belajar dan memanfaatkan media yang ada. d) Faktor

peserta didik: 1. konsentrasi, tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar dan dalam menghafal membagi surat yang panjang menjadi bagian yang kecil seperti dua ayat. 2. Hendaknya orang tua mengatur kondisi anak dan memberi teladan dan guru membuat agenda pengawasan harian atau mingguan. 3. Guru membimbing bacaan siswa sebelum menghafal dengan memperhatikan *tajwid* dan *makhrojnya* dan peserta didik hendaknya sering membaca Al-Qur'an. 4. Guru hendaknya menanamkan keyakinan pada diri anak dan *fadhilah* serta pahala yang Allah berikan pada penghafal Al-Qur'an. 5. menumbuhkan cinta anak terhadap Al-Qur'an dengan memberikan tauladan yang baik. 6. Hendaknya siswa bergabung dengan para penghafal Al-Qur'an supaya saling membantu dan memberi motivasi. e) Menambah tenaga pengajar baru. f) Mengajak para siswa untuk melakukan hafalan di luar kelas seperti halaman sekolah, di bawah pohon dan di dalam masjid.

B. SARAN-SARAN

Saran-saran yang dapat penulis berikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada materi Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar adalah sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah
 - a. Agar senantiasa mengontrol pembelajaran yang berjalan di sekolah, terkhusus dalam hal ini pembelajaran Tahfidzul Qur'an.
 - b. Agar mengadakan peralatan atau sarana yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa, sebagai contohnya adalah adanya laboratorium

bahasa (komputer), Mp3 atau kaset-kaset bacaan Al-Qur'an dari seorang hafidz.

2. Kepada tenaga pendidik

- a. Meningkatkan metode pembelajaran pada semua materi Pendidikan Agama Islam, khususnya Tahfidzul Qur'an.
- b. Memberi motivasi kepada siswa untuk giat dan rajin belajar terutama menghafal Al-Qur'an.
- c. Meluruskan persepsi siswa tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an.
- d. Manfaatkanlah sarana pendukung untuk metode menghafal Al-Qur'an
- e. Memberikan teladan yang baik dengan selalu membaca Al-Qur'an dan *muroja'ah* hafalan.

3. Kepada para siswa.

Hendaknya meluruskan niat terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Pelajarilah Al-Qur'an dan hafalkanlah hingga kalian menjadi seorang *Hafidz*. Karena Allah swt sangat memuliakan seseorang yang hafal Al-Qur'an.

C. KATA PENUTUP

Dengan mengucap *Alhamdulillah Robbil Alamin* puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, dan yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Segala upaya telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari

kesempurnaan, hal ini tidak lepas karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu apapun wujud dari kekurangan itu penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari siapapun.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi siapa saja yang membaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ahmad. 2009. *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Garailmu.
- Abdul Qodir, A. Hafidz. 2009. *Menghafal Al-Qur'an itu gampang !*. Jogjakarta: Mutiara Media.
- Ad-Daib, Ibrahim. 2007. *Proyek Anda Menjadi Pribadi Qur'ani*. Jakarta: PT. Nakhlah Pustaka.
- Al-Kahiil, Abdul Ad-Daim. 2009. *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*. Klaten : Inas Media.
- Anis Ahmad Karzum. 2006. *Nasehat kepada pembaca Al-Quran*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Qaradhwai, Yusuf. 2007. *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*. Yogyakarta : Mardhiyah Press
- Ar-Rosyid, Haya dan Al-Fauzan Sholih bin Fauzan. 2007. *Keajaiban Belajar Al- Qur'an*. Solo: Al-Qowam.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- As-Sirjani, Raghieb dan Abdul Khaliq, Abdurrohman. 2008. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: PT Aqwam
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen agama. 1427 H. *Al-Quran Tajwid dan terjemahnya*. Bandung : PT Syamil Cipta Media.
- Dimiyati, Mudjiono. 1999. *Belajar dan pembelajaran*, Penerbit Rineka Cipta.
- Dina Y Sulaeman. 2007. *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan paham Al-Qur'an; Wonderful profile of Husein Tabataba'i*. Depok. Pustaka Ilman.
- Jogiyanto HM. 2006. *Filosofi, Pendekatan, Dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*, Yogyakarta : Penerbit Andi .

Min Firgotun Najiyah, Anida. 2005. *Studi Kritis Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kaliputih Tempuran Magelang*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Pres

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

Munawwir, AW. 1997. *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Qosim, Amjad. 2008. *Hafal Al-Quran dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press

Riyadh, Sa'ad. 2007. *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak*. Solo: Ziyad Visi Media.

Riyadh, Sa'ad. 2009. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Samudera

Rudi Hartono, 2006. *Penerapan kurikulum dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MANQ) Isy Karima Pakel Gerdu Karangpandan Karanganyar Jawa Tengah*. Surakarta: Sebelas Maret University Pres

Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar proses Belajar mengajar*, Bandung : Sinar baru.

Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugianto, Ilham Agus. 2004. : *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta : Universitas muhammadiyah Surakarta Pres

Zamani, Zaki dan Maksum, M. Syukron. 2009. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang!.* Yogyakarta: PT. Mutiara Media.

Internet (Artikel dan jurnal online)

Irawati Istadi. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Belajar Mengajar. (<http://ustadsatria.blogspot.com>) diakses pada Ahad 25 April 2010 pukul 09.15

Internet (Artikel dan jurnal online)

Yahya Ado. Pendidikan Anak Di usia Emas. (<http://ompundaru.wordpress.com>) Diakses pada Senin, 10 Mei 2010 pukul 09.32

Internet (Artikel dan jurnal online)

LTQ Ibadurrahman. Ulumul Qur'an. (<http://blog.ltq-ibadurrahman.com>). Diakses pada Senin, 10 Mei 2010 pukul 09.40

Internet (Artikel dan jurnal online)

Ahmad Syarifuddin. Menanamkan Anak Cinta Al-Qur'an. (<http://layanankuran.com>). Diakses pada Senin, 10 Mei 2010 pukul 09.50

Internet (Artikel dan jurnal online)

Syamsul Hadi. Faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. (<http://hadirukiyah.blogspot.com>). Diakses pada Ahad, 25 Juli 2010 pukul 20:15

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH
SDIT MUHAMMADIYAH AL-KAUTSAR GUMPANG KARTASURA**

1. Kapan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura didirikan ?
2. Mohon dijelaskan tentang sejarah berdirinya SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura ?
3. Apa visi dan misi SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura ?
4. Apa tujuan dari pendidikan yang dilaksanakan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura ?
5. Jika dibandingkan dengan sekolah lain, apa keunggulan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura ?
6. Kurikulum apa yang digunakan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura ?
7. Sarana prasarana apa saja yang dimiliki oleh SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura?
8. Mohon dijelaskan struktur kepengurusan sekolah ?
9. Mohon dijelaskan tentang keadaan guru ?
10. Mohon dijelaskan tentang keadaan murid ?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU
TAHFIDZUL QUR'AN KELAS V SDIT MUHAMMADIYAH
AL KAUTSAR GUMPANG KARTASURA**

1. Sejak kelas berapa Tahfidzul Qur'an diajarkan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura?
2. Berapa jamkah Tahfidzul Qur'an diajarkan dalam sepekan ?
3. Berapa jumlah guru Tahfidzul Qur'an SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura?
4. Apa latar belakang pendidikan guru Tahfidzul Qur'an SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura?
5. Apa tujuan dari pembelajaran Tahfidzul Qur'an di sekolah ini ?
6. Materi apa saja yang disampaikan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an?
7. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an?
8. Problematika apakah yang anda temui dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an ?
9. Lalu tindakan apa yang sudah anda lakukan untuk menyelesaikan problematika tersebut ?
10. Bagaimana anda mengevaluasi hasil belajar siswa ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA
KELAS V SDIT MUHAMMADIYAH AL KAUTSAR
GUMPANG KARTASURA

1. Apakah tujuan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di kelas V ini?
2. Dapatkah anda membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ?
3. Bagaimana cara guru ketika mengajarkan Tahfidzul Qur'an ? apakah anda dapat mengikuti?
4. Adakah buku panduan tajwid khusus yang dipakai oleh guru ketika mengajar
5. Pernahkah guru anda menggunakan alat Bantu seperti Tape, Mp3, atau sejenisnya dalam mengajarkan Tahfidzul Qur'an?
6. Bagiman respon anda ketika pembelajaran Tahfidzul Qur'an berlangsung ?
7. Kapanakah waktu anda yang tepat untuk menghafal?
8. Berapa kali anda menghafal dalam satu minggu?
9. Dimanakah tempat yang sering anda pakai untuk menghafal Al Qur'an ?
10. Menurut anda apakah kendala/problem yang dihadapi siswa ketika pelajaran Tahfidzul Qur'an?



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I. Pabelan. Kartasura Telp. (0271) 717417. 719483
Fak 715448 Surakarta 57102

BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Khoirul Huda
NIM : G 000 070 098
Jurusan/Fak : Tarbiyah/FAI
Pembimbing I : Drs. Ari Anshori, M.Ag

NO	KONSULTASI		PEMBAHASAN MASALAH	TANDA TANGAN BIRO SKRIPSI
	KE	TANGGAL		
1	I	16-11-2009	Judul	
2	II	26-12-2009	Proposal	
3	III	04-01-2010	Penunjukan Dosen Pembimbing	
				TANDA TANGAN PEMBIMBING
4	IV	29-05-2010	BAB I	
5	V	29-05-2010	BAB II	
6	VI	09-06-2010	BAB III	
7	VII	09-06-2010	BAB IV	
8	VIII	09-06-2010	BAB V	
9	IX	09-06-2010	ABSTRAK	

Mengetahui
Biro Skripsi

(Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag)

Surakarta, 28 Juni 2010

Pembimbing I

(Drs. Ari Anshori, M.Ag)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I. Pabelan. Kartasura Telp. (0271) 717417. 719483
Fak 715448 Surakarta 57102

BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Khoirul Huda
NIM : G 000 070 098
Jurusan/Fak : Tarbiyah/FAI
Pembimbing II: Drs. Arief Wibowo, M.Ag

NO	KONSULTASI		PEMBAHASAN MASALAH	TANDA TANGAN BIRO SKRIPSI
	KE	TANGGAL		
1	I	16-11-2009	Judul	
2	II	26-12-2009	Proposal	
3	III	04-01-2010	Penunjukan Dosen Pembimbing	
				TANDA TANGAN PEMBIMBING
4	IV	28-06-2010	BAB I	
5	V	28-06-2010	BAB II	
6	VI	28-06-2010	BAB III	
7	VII	28-06-2010	BAB IV	
8	VIII	28-06-2010	BAB V	
9	IX	28-06-2010	ABSTRAK	

Mengetahui
Biro Skripsi

(Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag)

Surakarta, 28 Juni 2010

Pembimbing II

(Drs. Arief Wibowo, M.Ag)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Hadi Suharto
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Cendana II Gumpang Rt. 03/III Kartasura Sukoharjo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Khoirul Huda
Alamat : Manang Rt.02/II Grogol Sukoharjo
NIM : G000070098
Program : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Yang bersangkutan di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura, dengan judul Skripsi :
“Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur’an pada Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010”

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat kepada yang berkepentingan harap maklum dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 29 April 2010
Kepala Sekolah

Drs. H. Hadi Suharto



Dokumentasi Bangunan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar
Gumpang Kartasura Tanggal 29 April 2010



Dokumentasi Bangunan Masjid SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar
Gumpang Kartasura Tanggal 29 April 2010



Dokumentasi Ruang Perpustakaan SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar
Gumpang Kartasura Tanggal 29 April 2010



Dokumentasi Observasi di kelas V SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar
Gumpang Kartasura Tanggal 11 Mei 2010



Dokumentasi Wawancara dengan Guru Tahfidzul Qur'an SDIT Muhammadiyah
Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tanggal 11 Mei 2010

BIOGRAFI PENULIS

Nama	: Khoirul Huda
Tempat Tanggal Lahir	: Donomulyo, 20 April 1984
Alamat Rumah	: Setiya Bakti Rt. 01/05 Donomulyo Kec. Banjit Way Kanan Lampung 34566
Nama Orang Tua	
a. Ayah	: Jono
b. Ibu	: Rufiah
Riwayat Pendidikan	: - SDN 2 Donomulyo 1998 - MTs Al-Muhsin Metro 2001 - MA Al-Muhsin Metro 2004 - Ma’had Abu Bakar As-Shidiq Surakarta 2007 - Tarbiyah FAI UMS 2010